



APPENDICES

Appendix 1.

Checklist sheet of the types of code switching used by Elvira Lianita in Gita Wirjawan’s podcast video Intitled “Rise Of Women: A Work In Progress

No	Minutes	Unterances From Elvira Lianita in the video Podcast	Type of code-switching		
			Tag-Switching	Intra-Sentensial Switching	Inter-Sentensial Switching
1	1:19-1:22	Alright, Saya lahir di Surabaya, Pak Gita.	✓		
2	1:38-1:42	Saya di besarkan oleh single mother, My father passed away when I was like umur 1 tahun pak gita waktu itu		✓	
3	1:44-1:56	It was tough gitu ya, saya 6 bersaudara, saya anak terakhir dan kemudian saya mulai berkarir, memulai karir di Surabaya, started in the hospitality industry awalnya.		✓	
4	1:58-2:04	Sampai kemudian saya pindah ke Jakarta, sempat bergabung dengan Grand Hyatt Jakarta sebagai Public Relation at that time.			✓
5	2:05-2:11	Sampai kemudian saya bekerja di Philip Morris lebih tepatnya, Philip Morris Indonesia in 2001			✓
6	2:12-2:20	So.. Kemudian melanjutkan ke Sampoerna, karena waktu itu Sampoerna diambil alih Philip Morris Indonesia di tahun 2005	✓		

7	2:20- 2:28	And here I am today, berkarir di Philip Morris Indonesia - Sampoerna, sudah lebih mendekati 21 tahun pak gita			✓
8	3:01- 3:07	kemudian tentu saja culture juga mulai di blend dengan Sampoerna ketika Sampoerna diambil alih di 2005		✓	
9	3:21- 3:31	Dalam artian bahwa we have the same oportunity dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, "Oh kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb		✓	
10	3:32- 3:34	Jadi kita semua competing dalam level yang sama		✓	
11	3:36- 3:58	Ketika saya pindah ke Sampoerna di tahun 2007 dengan bigger organization, workforcenya sangat besar, kita mencapai puluhan ribu, kalau di Philip Morris Indonesia sangat kecil, we are applying the same culture bahwa memberikan opportunities yang sama kepada laki-laki dan perempuan.		✓	
12	4:13- 4:26	Jadi ditata sedemikian rupa bahwa ketika kita ada penerimaan intake position dari luar dmake sure bahwa kandidat- kandidatnya memiliki kuantitas yang sama		✓	
13	4:33-	Itu yang dilakukan adalah		✓	

	4:39	conscious effort memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki			
14	4:41- 4:57	Jadi bagaimana menciptakan suasana kerja yang friendly terhadap perempuan tapi bukan berarti melupakan meritokrasi		✓	
15	4:58-	Meritokrasi tetap bottomline but kita secara sadar melihat apa kendala perempuan untuk masuk ke dalam jenjang-jenjang yang lebih tinggi	✓		
16	5:05- 5:15	Apa kendala mereka? Membagi waktu dengan family, how we can be fleksibel in doing that, asalkan deliverable-nya tetap samaqualitynya tetap bagus. Dan itulah yang diciptakan		✓	
17	5:16- 5:33	Saya ambil contoh paling kecil saja, misalnya, as simple as punya ruang laktasi di perusahaan kemudian pada saat kita festive seasons kayak mau lebaran, dsb, kita siapkan ruang untuk tempat pengasuhan anak	✓		
18	6:46- 7:08	Dalam prosesnya tetap harus ada proses penilaian tetap harus sama, tidak kemudian karena perempuan, saya kasih nilai tinggi. Tidak seperti itu. Tapi tetap semuanya harus dilakukan berdasarkan sistem yang sudah ditetapkan. Jadi		✓	

		kita punya basic qualities yang harus dicapai oleh posisi-posisi tertentu			
19	7:08-7:22	Dan memang harusnya para leadership positions pun secara mindset sama, Pak. Terlepas bahwa kita punya conscious effort untuk meningkatkan kinerja perempuan, tetapi bottomline adalah tetap meritokrasi.		✓	
20	7:23-7:43	Jadi bukan berarti ada kemudian perempuannya lebih rendah sedikit, laki-laknya yang ada di atas, kemudian yang menang tetap perempuan just because we are going to fulfill the quotanya perempuan. Itu yang dilakukan. Ada KPI yang harus dicapai oleh masing-masing. itu sangat kental sekali dilakukan di perusahaan kita		✓	
21	8:04-8:16	But when we are talking about leadership position, dari manajerial ke atas, kurang lebihnya hari ini ada 37%, dan target kita tahun 2022 adalah 40%.			✓
22	9:05-9:31	Kalau saya boleh merefleksi, kembali ke belakang, memang salah satu kendala kita adalah mencari mentor yang tepat, mentor yang tepat, siapa yang bisa kita jadikan figur untuk menginspirasi. Terus terang I went through the		✓	

		hard part dalam artian karena pada masa itu gaung pemberdayaan perempuan belum seperti 4-6 tahun terakhir.			
23	9:44- 9:53	ada mungkin junior potitions junior, mereka baru saja meniti karir atau masuk di entery level manajerial, baru punya anak, misalnya.		✓	
24	9:54- 10:28	They want to share, concernnya itu apa. Gimana menyiasatinya. Daripada harus susah payah untuk coba-coba. Kadang berbicara dengan sesama perempuan yang mungkin mengalami proses yang sama,that will help that will inspire them Meskipun nggak harus cara yang sama.but they will think bahwa it's possible bahwa i can manage my personal life that is possible mengintegrasikan dengan kehidupan profesional saya that's possible		✓	
25	11:17 - 11:26	I believe everything started from home, yang saya terapkan ke anak-anak saya. Anak saya 1 perempuan, 1 laki-laki.			✓
26	11:27 - 11:52	Dan hal yang sama sebenarnya diterapkan oleh ibu saya dulu. Secara unconscious saya melihat itu, akhirnya ketika saya merefleksi semua itu kembali dari		✓	

		rumah. Bagaimana orang tua mengtreat anak-anaknya di rumah. Kuncinya adalah equal, mengempower mereka to be the best of themselve Apa pun profesi yang akan mereka pilih, itu kita push mereka untuk menjadi yang terbaik.			
27	11:52 - 11:57	Iam interested tadi Bapak bilang bahwa makin banyak perempuan yang arahnya ke sains.			✓
28	12:13 - 12:22	Jadi semuanya kembali ke rumah, making the right mindset bahwa you can be whatever you want to be the best version of yourself		✓	
29	12:27 - 12:42	Lebih jauh dari sana, seperti saya, ada di organisasi yang cukup besar. So, I try to play my role dalam artian saya merefleksi kembali ke belakang what I went through, apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun		✓	
30	12:43 - 12:49	Siapa tahu perempuan yang sekarang yang ada di organisasi saya nggak harus menunggu 20 tahun to be in my position sekarang, itulah yang kemudian memotivasi saya,		✓	
31	13:06 - 13:14	bagaimana perempuan di dalam organisasi yang sudah ada leadership potition maupun juga yang ada di middle bisa		✓	

		menginspire para juniornya.			
32	13:15 - 13:33	We have the right mindset bahwa perempuan dan laki-laki itu equal nggak ada perbedaannya. Kemudian kita bawa ke bigger populasi apakah dalam organisasi atau dalam komunitas, itu harus ditularkan		✓	
33	13:34 - 13:48	Dan di perusahaan kami juga melakukan hal itu ke komunitas lebih besar lagi bagaimana mengembaangkan UMKM, payung besarnya UMKM, but we also pay attention UMKM yang dijalankan oleh para perempuan. Mereka itu bisa punya peran di dalam perekonomian keluarga		✓	
34	14:58 - 15:10	In the early career of myself pak gita terus terang memang selalu ada dilema apalagi waktu anak-anak masih kecil			✓
35	15:11 - 15:30	Ketika saya ada di kantor saya mempertanyakan, " Am I a good mother?" Ketika saya ada di rumah, " Am I a good professional "Jadi perasaannya itu sangat nggak enak sekali karena we are questioning ourselves		✓	
36	15:40 -	Memang pada akhirnya kembali lagi kepada mindset, bagaimana kita menentukan purpose kita dalam hidup mau apa, fokus nya		✓	

		mau ke mana. whatever we choose, at the end of day we have to work on it			
37	15:56 - 16:11	Buat saya, dalam perjalanan, yes I went through a tough time dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara profesional dan personal, but iam privillage acctually pak, bekerja di Sampoerna to be honest with you		✓	
38	16:11 - 16:38	Mungkin nggak semua perempuan memiliki situasi yang sama dengan saya. Karena peran perempuan recognized, kemudian kesulitan yang dihadapi perempuan itu juga diacknowledge, sehingga kita merasa terberdaya, kita merasa dinilai oleh organisasi, sehingga dalam banyak hal, saya merasa saya bisa berkontribusi lebih		✓	
39	16:40 - 16:47	itu akhirnya pada saat zaman saya mentoring, coaching, itu belum terlalu populer that time		✓	
40	16:48 17:01	Tapi saya menekankan pada diri saya adalah, "you have to learn" Saya melihat sosok-sosok yang menjadi figur yang saya rasa kualitas-kualitasnya harus saya terapkan dalam perjalanan karir saya dan itu yang saya lakukan		✓	
41	17:02	Kalau hari ini orang proaktif,		✓	

	- 17:09	kesempatannya dibuka, at that timei did proaktifly melakukan hal itu sendiri.			
42	17:10 - 17:25	Jadi saya rasa kualitas itu harus dimiliki oleh laki-laki apalagi perempuan bahwa kesempatan yang sama itu ada but you have to earn it, you have to put your effort karena tidak ada yang mengalahkan kerja keras, tidak ada yang mengalahkan dedikasi, tidak ada yang mengalahkan determinasi atau kemauan keras. Jadi 3 kombinasi		✓	
43	18:07 - 18:24	In my case, tidak seperti kebanyakan, Pak. Karena dari awal pun, karena saya dididik dari rumah saya tidak di compare dengan laki-laki, saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki.	✓		
44	19:13 - 19:31	Ibu saya tidak pernah mengatakan, “Your job is at home, taking care of the kids, doing some cooking” Nggak pernah, Pak, saya digituin sama sekali oleh keluarga saya.		✓	
45	19:31 - 19:52	Sekarang depending on the individu. ketika kita diberikan kesempatan yang sama, yang satunya mau santai-santai saja, silahkan, itu pilihan dia tapi yang satunya mau bekerja keras dan		✓	

		ngoyo, ya, nanti tergantung hasil akhirnya			
46	21:17 - 21:32	Kalau menurut saya, hal ini bisa mengubah cara pandang majority of the people tapi yang terpenting buat saya adalah individu-individu perempuannya dulu harus ada upaya mengubah cara pandang masyarakat secara luas		✓	
47	21:49 - 22:24	Dan saya tidak pernah mengatakan bahwa perempuan itu harus berkarir. Nggak ada dalam hidup saya. Kalau pilihannya memang menjadi ibu rumah tangga buat saya itu sama baiknya ketika dia kemudian memilih untuk berkarir Choose whatever makes you happy			✓
48	22:32 - 22:41	Makanya yang saya bilang adalah the right mindset adalah awal yang paling benar untuk seseorang membentuk dirinya untuk masa depannya		✓	
49	23:47 - 24:02	Betul, karena dari awal saya tidak pernah melihat laki-laki itu adalah different creatures yang harus di istmewakan atau menjadi ketakutan saya, atau menjadi ancaman bagi saya, saya tidak pernah melakukan itu		✓	
50	25:13 -	Correct pak, 2022	✓		

	25:15				
51	25:16 - 25:22	Ya Achievable, dan itu dilakukan secara sungguh-sungguh di perusahaan kami.		✓	
52	25:37 - 25:39	Dan effort itu sungguh-sungguh dilakukan bukan hanya diucapkan it's not only service		✓	
53	25:48 - 26:08	Tapi perusahaan kita juga tahu, dalam arti ketika kita membutuhkan sebuah profesional position dan dari dalam memang tidak ada, like it or not, as an organization we have to acknowledge dan akhirnya mempekerjakan dari eksternal. Tapi tentu saja upaya yang dilakukan di internal massif, Pak		✓	
54	26:09 - 26:30	Jadi ada platform-platform di mana kita bisa saling berbagi kemudian diciptakan kultur untuk memberikan coaching dan mentoring Meskipun yang laki-laki pun mendapatkan kesempatan yang sama, tapi channel untuk para perempuan ini juga diberikan perhatian		✓	
55	25:61 - 27:06	Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan mentoring, coaching, atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan toughness-nya saja.		✓	

56	27:07 - 27:20	Kita punya sisi-sisi yang memang sensitif. Memang tergantung individunya mau sejauh apa mereka akan berbagi but I do share those kinds of things			✓
57	27:21 - 27:31	Terus terang dulu pada saat saya meniti karir berada di middle position (menengah) misalnya, I'm questioning myself, "Am I a good mother? Am I a good employee? Do I do enough?"		✓	
58	27:34 - 28:00	Hal itulah yang saya ingin juga bagi kepada teman-teman yang lain baik dari organisasi yang sama maupun kepada orang lain that you need to solve that, you need to convince yourself at the end of the day supaya whatever you do, you focus You find the happiness spot in you Di mana porsinya, gitu You decide, you do it, you take action		✓	
59	28:19 - 28:41	My endgame adalah melihat lebih banyak perempuan di posisi kepemimpinan Kalau hari ini saya adalah salah seorang Board of Director di Sampoerna, there are two women today di Board of Director, I hope there will be more, at least it's going to be 50%.		✓	
60	29:04 - 29:13	Hari ini sebenarnya di management position memang ada BOD, kemudian kita management		✓	

		position , I think it's more than 50% already			
61	29:26 - 29:45	Oh for your own career, My endgame, of course, taking a bigger role, pak, hari ini saya di Indonesia there is always an opportunity untuk bisa berkiprah di global, internasional			
62	29:46 - 29:59	Terus terang kalau saya endgame-nya Adalah how am I going to inspire the population in the organization khususnya perempuan untuk lebih bisa moving up the ladder in career		✓	
63	31:10 - 31:14	Interesting Pak Gita menyampaikan itu Menurut saya akhirnya adalah memang harus diidentify masalahnya di mana		✓	
64	31:44 - 32:07	Tapi itu tadi, apa yang menjadi kendala? Itu yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan, diidentify problemnya apa ya pak? Kemudian coba diatasi. Karena kalau tidak ada conscious effort untuk membenahi hal tersebut,maka kita itu akan go with the flow ya sudah gini saja. Mungkin akan tetap meningkat Tapi apakah progres peningkatannya akan seperti yang kita harapkan?		✓	
65	32:27	Tapi ini interesting Bapak merise		✓	

	- 32:37	bahwa guru TK, SD, SMP, SMA, itu dominan adalah perempuan, tetapi di tersier enggak			
66	33:33 - 34:00	It's tough, apalagi buat kolega-kolega saya yang punya anak masih kecil-kecil, they need attention iam lucky enough punya anak yang satu sudah kerja, yang paling besar, yang kecil (kelas) 3 SMA, itu saja buat saya berat, apalagi can you imagine mereka yang anak-anaknya masih SD, TK, yang butuh attention		✓	
67	33:31 - 34:14	We are going through a tough time not only menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka, jadi itu nggak gampang			✓
68	34:21 - 34:37	Menurut saya adalah mengcreate menciptakan komunikasi yang jelas antara anggota tim dengan siapa pun yang menjadi supervisornya, kendala apa yang dihadapi, try to work things out		✓	
69	34:38 - 34:52	Yang sering terjadi dari kita adalah perempuan merasa gengsi untuk memberi tahu kita mengalami kesulitan Karena sudah takut duluan, "Nanti kalau saya bilang ada kesulitan jugling nanti dipikir			✓

		saya tidak bisa profesional. "Padahal it's not like that			
70	34:54 - 34:49	Yang harus diciptakan oleh manajemen perusahaan adalah acknowledge there is a problem that we need to address and it's okay for people to share their issues and problems.			✓
71	35:04 - 35:18	Kita harus bisa menciptakan leader- leader dengan kualitas yang bisa mengakui hal-hal personal itu bisa menjadi kendala bagi dunia profesional and try to seek the solution.		✓	
72	35:19 - 35:41	Kalau seperti saya, pengalaman di kantor ask them, as simple I ask, Kemudian ketika mereka memiliki kesulitan, mereka berbagi, I acknowledge, and we try to seek the solution mau apa. Misalnya, apakah kita menghindari		✓	
73	35:52 - 36:05	So, after that, it's okay apa pun meeting yang kita punya it must 9 onwards, misalnya Hal-hal sederhana seperti itu mendorong tim untuk bisa saling berbagi, membuka komunikasi	✓		
74	36:09 - 36:19	Saya selalu bilang ke mereka, misalnya, saya bilang,"Jam 7 malam, tolong saya jangan diganggu." Karena itu jam makan malam saya sama anak-anak,			✓

		misalnya that's the time we sit at the same table and talk			
75	36:29 - 36:42	as long as I have the right midset in a sense this is part of my responsibility, I have to do it saya tidak pernah merasa terpaksa, saya tidak pernah merasa, "Aduh dunia profesional sudah memakan waktu personal saya." Tidak			✓
76	36:43 - 36:52	Itu tadi yang saya sampaikan di awal adalah work-life integration It's something achievable as long as we put effort ya pak		✓	
77	36:52 - 36:59	Dan yang kedua adalah, buat saya adalah apa tujuanmu, what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it			✓
78	37:36 -38- 05	Sebenarnya sebelum ada pandemi pun, Sampoerna sudah mengimplementasikan flexible hours jadi mengacknowledge kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para individu, kemudian mereka bisa diskusi, there is opportunity for them untuk mengatur flexible hours, semuanya harus juga koordinasi dengan para supervisornya sesuai dengan lingkup dari pekerjaan itu sendiri		✓	
79	38:07 -	Working from home yang seperti kemarin, secara personal, saya		✓	

	38:11	selalu bilang ke tim saya, I said it loudly " I like it."			
80	38:12 - 38:31	Kalau pada satu saat saya diminta untuk ke rumah atau ke kantor, tidak masalah.Tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya. I spend time with them, punya waktu yang lebih. Unlike, the previous 20 years		✓	
81	38:39 - 38:47	for me, terlepas ini menyedihkan bahwa kita dihantui oleh pandemi, it is blessing in disguise for me gitu		✓	
82	39:25 - 39:41	Dan ini sebenarnya juga diakui oleh kantor saya.Jadi ketika nanti pandemi berakhir, we are not thinking of going back the the old ways Jadi how we can actually combine antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor		✓	
83	40:01 - 40:16	Karena kita menemukan peace karena saya bisa combine between the two saya bisa spend time with my family, and also do my job, Satu-satunya kendala cuma satu yaitu koneksi (internet) Tapi yang lainnya bisa diatur.		✓	
84	40:18 - 40:21	Tapi, the rest we can manage			✓
85	40:44 -	Menurut saya akan semakin banyak female leaders moving		✓	

	41:43	forward karena for the past years, kita sudah memberikan upaya khusus supaya perempuan bisa lebih berkembang dengan menciptakan situasinya. Karena perempuan equally good laki-laki			
86	41:49 - 42:00	But I think, kita semua semakin paham bahwa perempuan bisa membawa kualitas berbeda yang kemudian akan secara komprehensif membentuk sebuah negara menjadi lebih baik.	✓		
87	42:00 - 42:07	I think dalam beberapa waktu ke depan, akan terjadi banyak leader perempuan termasuk di Indonesia, Pak. Harapan saya	✓		
88	42:43 - 42:55 -42: 59	Kembali lagi, pendidikan nomor satu is the only thing Seperti kita tahu sebenarnya pendidik pertama di rumah itu selalu dibilang orang tua dan khususnya perempuan		✓	
89	43:00 - 43:21	Membuat mereka bisa menginspirasi generasi muda bahwa they have equal opportunity dalam apa pun yang akan mereka pilih, mau itu berpolitik, bekerja menjadi profesional, atau bekerja dari rumah juga possible pak		✓	
90	43:21 - 43:44	Banyak sekali interpreneur dari rumah yang dilakukan, yang seperti kita lakukan sekarang melalui toko-toko kelontong, kita		✓	

		menyebutnya Sampoerna Retail Community ternyata lebih dari 50% para pemilik toko tersebut adalah perempuan. Jadi mereka generate money untuk keluarganya, Pak. Dari rumah.			
91	43:44 - 43:55	for me it's amazing, they are helping ekonomi keluarganya, dengan cara perperan dan saya tahu para toko kelontong ini, mereka sambil juga mendidik anak di rumah			✓
92	43:59 - 44:03	So kembali lagi, penddikan is the key		✓	
93	47:12 - 47:24	So perempuan can have a very significant role karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi. Karena itu dimulai dari naluri ibu Kodrat sebagai ibu yang ingin mengedukasi anak, dsb		✓	
94	47:47 - 48:07	Sama kan, Pak, mengawasi anak supaya Mengerjakan PR. Kebanyakan ibu, mayoritas ibu. Meskipun ada, saya nggak mengecilkan laki-laki of course they do that, but majority peran itu dilakukan oleh para ibu. Edukasi, kembali lagi ya Pak.		✓	
95	49:43 -	Pak, honestly, I wish there will be some acceleration in the process		✓	

	50:06	saya nggak lihat 2045, tapi 2024, paling tidak ada kandidat perempuan ikut di dalam pemilihan calon presiden. Saya harap itu di tahun 2024.			
96	50:07 - 50:23	it's going to be the turning point Satu, kita sudah berbicara masalah gender equality sudah beberapa tahun, sebenarnya nggak aneh Bu Megawati adalah presiden pertama kita yang perempuan. saya harap di 2024 ini ada kandidat perempuan yang akan muncul		✓	
97	53:10 - 53:27	Saya ambil contoh misalnya I like the way the Minister of Finance does her job gitu ya, Jadi tidak hanya pekerjaan keuangan saja yang beliau pikirkan, tapi bagaimana menginspirasi perempuan		✓	
98	53: 49- 53:56	So, they are not doing it for themselves atau hanya spesifik pada organisasinya, tapi kepada komunitas di luar yang lebih luas			✓
99	53:09 - 55:15	Bapak, dari kacamata seorang laki-laki How do you see us today?			✓
100	57:28 - 57:41	I hope pak, dalam masa ke depan t there will be more organizations akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui		✓	

		yang tadi Bapak sampaikan inclusion, and diversity			
101	57:52 - 57:57	Tidak hanya mengacknowledge, tapi melakukan sebuah action nyata bahwa inclusion, and diversity adalah sesuatu yang harus terjadi.		✓	
102	59:14 - 59:22	So kita punya modal yang sangat besar, kita punya populasi yang besar agar kita bisa menjadi very great nation untuk bisa, modalnya itu sudah di situ		✓	
103	59:23 - 59:30	Edukasi mejadi peran penting, tadi Bapak bilang memang punya special interet in education			✓
104	59:44 - 1:00: 25	Pesan akhir saya kembali lagi i hope perempuan indonesia memiliki the right mindset bahwa mereka itu sama equal dan saya harapkan juga banyak organisasi yang kemudian memberikan perhatian khusus pada inclusion and diversity memberikan effort yang tepat agar hal ini bisa terwujud, tidak hanya lip service tetapi memang benar-benar dilakukan seperti apa yang saya lakukan di Sampoerna, supaya akan banyak opportunity bagi perempuan untuk terus berperan dan mengembangkan perannya		✓	

		tidak hanya bagi organisasi dan lingkungan sekitarnya, but I hope for the country, Pak.			
105	1:00: 27- 1:00: 30	Thank you pak gita thank you for the oppurtunity thank you thanks a lot		✓	

Appendix 2.

**Checklist sheet of the function of code switching
used by Elvira Lianita in Gita Wirjawan's podcast video
Intitled "Rise Of Women: A Work In Progress**

NO	Utterance	The Function of Code Switching					
		Q	A S	I	R	M Q	P O
1	Alright, Saya lahir di Surabaya, Pak Gita			✓			
2	Dalam artian bahwa we have the same ooportunity dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, "Oh kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb					✓	
3	Itu yang dilakukan adalah conscious effort memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki					✓	
4	And here I am today, berkarir di Philip Morris Indonesia - Sampoerna, sudah lebih mendekati 21 tahun pak gita					✓	

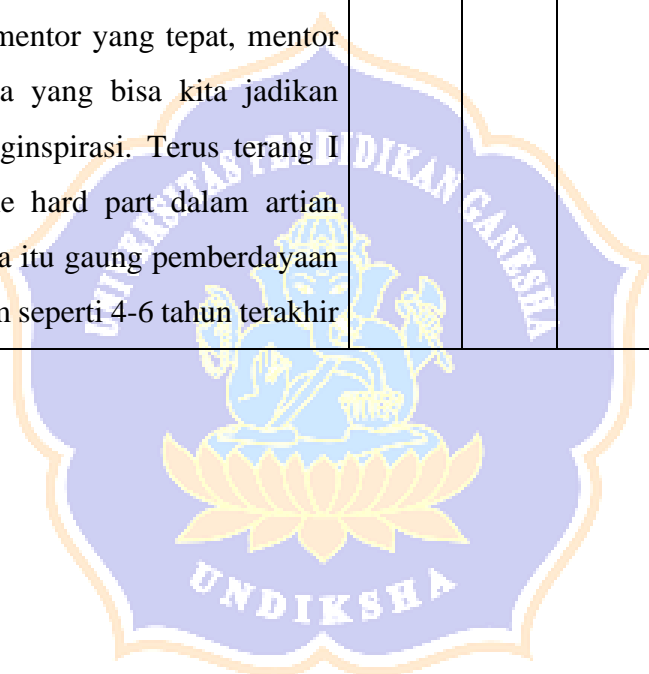
5	Ada mungkin junior potitions junior, mereka baru saja meniti karir atau masuk di entery level manajerial, baru punya anak, misalnya				✓		
6	I believe everything started from home, yang saya terapkan ke anak-anak saya. Anak saya 1 perempuan, 1 laki-laki						✓
7	Lebih jauh dari sana, seperti saya, ada di organisasi yang cukup besar. So, I try to play my role dalam artian saya merefleksi kembali ke belakang what I went through, apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun				✓		
8	So.. kembali lagi saya bilang adalah, itu bisa dilakukan dimulai dari rumah, we have the right mindset bahwa perempuan dan laki-laki itu equal nggak ada perbedaannya. Kemudian kita bawa ke bigger populasi apakah dalam organisasi atau dalam komunitas, itu harus ditularkan				✓		
9	Buat saya, dalam perjalanan, yes I went through a tough time dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara profesional dan personal, but iam privillage acctually pak, bekerja di Sampoerna to be honest with you						✓
10	Jadi saya rasa kualitas itu harus dimiliki oleh laki-laki apalagi perempuan bahwa kesempatan yang sama itu ada but you have to earn it, you have to put your effort karena tidak ada yang mengalahkan kerja keras,						✓

	tidak ada yang mengalahkan dedikasi, tidak ada yang mengalahkan determinasi atau kemauan keras. Jadi 3 kombinasi						
11	In my case, tidak seperti kebanyakan, Pak. Karena dari awal pun, karena saya dididik dari rumah saya tidak di compare dengan laki-laki, saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki				✓		
12	Kalau menurut saya, hal ini bisa mengubah cara pandang majority of the people. Tapi yang terpenting buat saya adalah individu-individu perempuannya dulu. Harus ada upaya mengubah cara pandang masyarakat secara luas						✓
13	Oh for your own career... My endgame, of course, taking a bigger role, pak, hari ini saya di Indonesia there is always an opportunity untuk bisa berkiprah di global, internasional					✓	
14	We are going through a tough time not only menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka, jadi itu nggak gampang					✓	
15	Menurut saya adalah mengcreate menciptakan komunikasi yang jelas antara anggota tim dengan siapa pun yang menjadi supervisornya, kendala apa yang dihadapi, try to work things out						✓
16	Saya selalu bilang ke mereka, misalnya, saya bilang,"Jam 7 malam, tolong saya jangan diganggu" Karena itu jam makan				✓		

	<p>malam saya sama anak-anak, misalnya that's the time we sit at the same table and talk</p>						
17	<p>Dan yang kedua adalah, buat saya adalah apa tujuanmu, what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it</p>				✓		
18	<p>Sebenarnya sebelum ada pandemi pun, Sampoerna sudah mengimplementasikan flexible hours jadi mengacknowledge kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para individu, kemudian mereka bisa diskusi, there is opportunity for them untuk mengatur flexible hours, semuanya harus juga koordinasi dengan para supervisornya sesuai dengan lingkup dari pekerjaan itu sendiri</p>					✓	
19	<p>Working from home yang seperti kemarin, secara personal, saya selalu bilang ke tim saya, I said it loudly " I like it."</p>				✓		
20	<p>Kalau pada satu saat saya diminta untuk ke rumah atau ke kantor, tidak masalah, tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya, i spend time with them, punya waktu yang lebih unlike, the previous 20 years</p>				✓		
21	<p>for me, terlepas ini menyedihkan bahwa kita dihantui oleh pandemi, it is blessing in disguise for me gitu</p>						✓
22	<p>Dan ini sebenarnya juga diakui oleh kantor saya, jadi ketika nanti pandemi berakhir, we are not thinking of going back the the old</p>					✓	

	ways Jadi how we can actually combine antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor						
23	Menurut saya akan semakin banyak female leaders moving forward karena for the past years, kita sudah memberikan upaya khusus supaya perempuan bisa lebih berkembang dengan menciptakan situasinya. Karena perempuan equally good laki-laki						✓
24	But I think, kita semua semakin paham bahwa perempuan bisa membawa kualitas berbeda yang kemudian akan secara komprehensif membentuk sebuah negara menjadi lebih baik						✓
25	I think dalam beberapa waktu ke depan, akan terjadi banyak leader perempuan termasuk di Indonesia, Pak. Harapan saya						✓
26	for me it's amazing. They are helping ekonomi keluarganya, dengan cara perperan dan saya tahu para toko kelontong ini, mereka sambil juga mendidik anak di rumah						✓
27	So perempuan can have a very significant role karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi, karena itu dimulai dari naluri ibu Kodrat sebagai ibu yang ingin mengedukasi anak, dsb					✓	
28	Saya ambil contoh misalnya I like the way the Minister of Finance does her job gitu ya, Jadi tidak hanya pekerjaan keuangan saja yang beliau pikirkan, tapi bagaimana				✓		

	menginspirasi perempuan						
29	Bapak, dari kacamata seorang laki-laki How do you see us today?		✓				
30	I hope pak, dalam masa ke depan there will be more organizations akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui yang tadi Bapak sampaikan inclusion, and diversity				✓		
31	Kalau saya boleh merefleksi, kembali ke belakang, memang salah satu kendala kita adalah mencari mentor yang tepat, mentor yang tepat, siapa yang bisa kita jadikan figur untuk menginspirasi. Terus terang I went through the hard part dalam artian karena pada masa itu gaung pemberdayaan perempuan belum seperti 4-6 tahun terakhir				✓		



Appendix 3.

Script of Gita Wirjawan's podcast video Intituled "Rise Of Women: A Work In Progress

GITA WIRJAWAN: Teman-teman, hari ini kita kedatangan Elvira Lianita, Director of External Affairs

di PT. HM Sampoerna. Elvira, terima kasih atas kedatangannya di Endgame.

ELVIRA LIANITA: Terima kasih, Pak Gita. Undangannya sangat berarti buat kita semua.

GITA WIRJAWAN: Amin. Kita mau ngobrol banyak hari ini, khususnya mengenai the empowerment of women Dan ini cukup bergaung di mancanegara mengenai gimana peran perempuan itu lebih bisa ditingkatkan, lebih bisa diberdayakan, bukan hanya di bermacam-macam profesi, tapi juga khususnya di position of leadership Tapi sebelum itu saya mau dengar cerita Anda dulu, kecilnya di mana, terus bisa sampai ke posisi sekarang itu, tell us

ELVIRA LIANITA: Alright, *Saya lahir di Surabaya, Pak Gita.* Sekolah juga di Surabaya. Jadi SD, SMP, SMA, kuliah di Surabaya. Saya di besarkan oleh single mother, My father passed away when I was like umur 1 tahun pak gita waktu itu. It was tough gitu ya, saya 6 bersaudara, saya anak terakhir dan kemudian saya mulai berkarir, memulai karir di Surabaya, started in the hospitality industry awalnya. Sampai kemudian saya pindah ke Jakarta, sempat bergabung dengan Grand Hyatt Jakarta sebagai Public Relation at that time. Sampai kemudian saya bekerja di Philip Morris lebih tepatnya, Philip Morris Indonesia in 2001. So.. Kemudian melanjutkan ke Sampoerna, karena waktu itu Sampoerna diambil alih Philip Morris Indonesia di tahun 2005. And here I am today, berkarir di Philip Morris Indonesia - Sampoerna, sudah lebih mendekati 21 tahun pak gita.

GITA WIRJAWAN: Di hospitality itu kental sekali dengan peran perempuan.

ELVIRA LIANITA: Betul

GITA WIRJAWAN: Bahkan bisa dibilang mayoritas dari lapangan kerjanya itu perempuan. Cerita deh kalau di perusahaan Anda

ELVIRA LIANITA: Ya

GITA WIRJAWAN: itu peran perempuan kayak gimana, terus porsi atau presentase dari populasi kerja itu berapa, dan aspirasi ke depannya itu gimana.

ELVIRA LIANITA: Baik. Jadi kalau di Sampoerna, sebenarnya saya mengambil dari Philip Morris International, kemudian tentu saja budayanya juga mulai dib;end in dengan Sampoerna ketika Sampoerna diambil alih di 2005. Dari awal saya bekerja di Philip Morris di 2001, satu hal yang saya perhatikan adalah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

GITA WIRJAWAN: Dalam konteks?

ELVIRA LIANITA: Dalam artian bahwa we have the same opportunity dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, "Oh kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb. Jadi kita semua competing dalam level yang sama. Ketika saya pindah ke Sampoerna di tahun 2007 dengan bigger organization, workforcenya sangat besar, kita mencapai puluhan ribu, kalau di Philip Morris Indonesia sangat kecil, we are applying the same culture bahwa memberikan opportunities yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Namun saya harus akui bahwa kemudian diposisikan di sebuah upaya-upaya dengan kesadaran penuh supaya perempuan memiliki kesempatan yang sama, nbaru dilakukan dalam 6 tahun terakhir, 2014. Jadi ditata sedemikian rupa bahwa ketika kita ada penerimaan intake position dari luar dmake sure bahwa kandidat- kandidatnya memiliki kuantitas yang sama. Misalnya, kita mencari 2 posisi, maka ada kandidat 5 laki-laki, 5 perempuan, sebisa mungkin. Itu yang dilakukan adalah conscious effort memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Di dalam pun sama, budayanya itu dikembangkan oleh Sampoerna, oleh Philip Morris International juga. Jadi bagaimana menciptakan suasana kerja yang friendly terhadap perempuan tapi bukan berarti melupakan meritokrasi. Meritokrasi tetap bottomline but kita secara sadar melihat apa kendala perempuan untuk masuk ke dalam jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Apa kendala mereka? Membagi waktu dengan family, how we can be fleksibel in doing that, asalkan deliverable-nya tetap sama qualitynya tetap bagus. Dan itulah yang diciptakan. Dan itulah yang diciptakan. Saya ambil contoh paling kecil saja, misalnya, as simple as punya ruang laktasi di perusahaan kemudian pada saat kita festive seasons kayak mau lebaran, dsb, kita siapkan ruang untuk tempat pengasuhan anak. Jadi bukan saya mengecilkan arti laki-laki, tapi memang secara alamiah, perempuan itu kalau

sama anak pingin dirawat begitu yang membantu di rumah itu tidak ada, kan kepikiran, nanti bagaimana bisa kerja dengan enak. Itu kemudian diciptakan. Dalam dunia pekerjaan, yang kental sekali dengan dunia laki-laki misalnya sales (penjualan) di lapangan. Presentase perempuannya kecil sekali, Pak. Karena cukup berat di lapangan. Itu yang kita juga sesuaikan cara bekerjanya, dsb. Sehingga perempuan pun bisa ikut berpartisipasi di bidang yang notabene dulunya didominasi laki-laki.

GITA WIRJAWAN: Gimana untuk mengukur bahwasannya equality of outcome itu beda dengan equality of opportunities. Tadi Anda cerita, kita kalau mau merekrut, mau menginterview 5 laki-laki dan 5 perempuan, tapi kan kita juga harus memastikan bahwa atribut-atribut di masing-masing kandidat itu sangat bisa dipertanggungjawabkan. Apa yang dilakukan di perusahaan Anda?

ELVIRA LIANITA: Dalam prosesnya tetap harus ada proses penilaian tetap harus sama, tidak kemudian karena perempuan, saya kasih nilai tinggi. Tidak seperti itu. Tapi tetap semuanya harus dilakukan berdasarkan sistem yang sudah ditetapkan. Jadi kita punya basic qualities yang harus dicapai oleh posisi-posisi tertentu. Dan memang harusnya para leadership positions pun secara mindset sama, Pak. Terlepas bahwa kita punya conscious effort untuk meningkatkan kinerja perempuan, tetapi bottomline adalah tetap meritokrasi. Jadi bukan berarti ada kemudian perempuannya lebih rendah sedikit, laki-lakinya yang ada di atas, kemudian yang menang tetap perempuan just because we are going to fulfill the quotanya perempuan. Itu yang dilakukan. Ada KPI yang harus dicapai oleh masing-masing. itu sangat kental sekali dilakukan di perusahaan kita

GITA WIRJAWAN: Tapi kalau sekarang untuk yang relatif junior di organisasi, itu sudah female dominant kan?

ELVIRA LIANITA: Kalau junior, kalau Bapak bicara di (bidang) produksi, iya

GITA WIRJAWAN: Itu presentasinya berapa?

ELVIRA LIANITA: Wah dominan sekali, Pak.

GITA WIRJAWAN: Lebih dari 50% pasti.

ELVIRA LIANITA: Lebih dari 50%. But when we are talking about leadership position, dari manajerial ke atas, kurang lebihnya hari ini ada 37%, dan target kita tahun 2022 adalah 40%.

GITA WIRJAWAN: Saya mau tarik ke observasi pribadi saya. Kalau dulu saya sekolah, itu kan di jaman TK, SD, SMP, SMA, mayoritas dari guru itu kan perempuan. Dan bahkan saya masih ingat ucapan dan ajaran guru-guru saya di SD, SMP, SMA. Tapi kalau masuk ke dimensi tersier, itu presentasinya berubah timpang. Apakah itu ada korelasi antara presentase guru yang perempuan di universitas dengan kesulitan berbagai perusahaan untuk mencari profesional-profesional yang perempuan. Ada nggak kemungkinannya ke situ?

ELVIRA LIANITA: Kalau saya boleh merefleksi, kembali ke belakang, memang salah satu kendala kita adalah mencari mentor yang tepat, mentor yang tepat, siapa yang bisa kita jadikan figur untuk menginspirasi. Terus terang I went through the hard part dalam artian karena pada masa itu gaung pemberdayaan perempuan belum seperti 4-6 tahun terakhir. Jadi saya melihat yang Bapak sampaikan bahwa ketika sudah masuk kuliah, memang banyak didominasi oleh laki-laki. Terkadang kita terhubung kayak hari ini saya di kantor, ada mungkin junior positions junior, mereka baru saja meniti karir atau masuk di entry level manajerial, baru punya anak, misalnya. They want to share, concernnya itu apa. Gimana menyiasatinya. Daripada harus susah payah untuk coba-coba. Kadang berbicara dengan sesama perempuan yang mungkin mengalami proses yang sama, that will help that will inspire them Meskipun nggak harus cara yang sama. but they will think bahwa it's possible bahwa i can manage my personal life that is possible mengintegrasikan dengan kehidupan profesional saya that's possible

GITA WIRJAWAN: You probably have become a role model untuk banyak perempuan yang masih sekolah, mungkin yang masih junior, di profesi macam-macam. Tapi kalau saya lihat akhir-akhir ini banyak sekali narasumber kita itu justru yang perempuan. Ada yang jadi founder dari beberapa startup, terus ada juga yang bahkan di dunia sains, saya itu lebih gampang mencari ilmuwan yang perempuan yang bisa diajak ngobrol untuk bisa memberikan inspirasi masa depan saintifik kita ke depan. Saya ingin tahu gimana pandangan Anda?

ELVIRA LIANITA: I believe everything started from home, yang saya terapkan ke anak-anak saya. Anak saya 1 perempuan, 1 laki-laki. Dan hal yang sama sebenarnya diterapkan oleh ibu saya dulu. Secara unconscious saya melihat itu, akhirnya ketika saya merefleksi semua itu kembali dari rumah. Bagaimana

orang tua mengtreat anak-anaknya di rumah. Kuncinya adalah equal, mengempower mereka to be the best of themselve Apa pun profesi yang akan mereka pilih, itu kita push mereka untuk menjadi yang terbaik. Iam interested tadi Bapak bilang bahwa makin banyak perempuan yang arahnya ke sains. Anak saya kuliahnya ilmu komputer.Jadi itu yang kemudian juga melepaskan bahwa perempuan itu harusnya kuliahnya (jurusan) Komunikasi saja atau (jurusan) Hubungan Internasional,jadi sama sekali nggak seperti itu. Jadi semuanya kembali ke rumah, making the right mindset bahwa you can be whatever you want to be the best version of yourself Itu yang harus kita terapkan di rumah. Lebih jauh dari sana, seperti saya, ada di organisasi yang cukup besar. So, I try to play my role dalam artian saya merefleksi kembali ke belakang what I went through, apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun Siapa tahu perempuan yang sekarang yang ada di organisasi saya nggak harus menunggu 20 tahun to be in my position sekarang, itulah yang kemudian memotivasi saya, karena juga dibuat oleh organisasi secara sadar membuat sebuah sistem di mana hal itu bisa dilakukan dan tercapai. Membuat platform-platform diskusi bagaimana perempuan di dalam organisasi yang sudah ada leadership potition maupun juga yang ada di middle bisa menginspire para juniornya. Jadi kembali lagi saya bilang adalah, itu bisa dilakukan dimulai dari rumah, We have the right mindset bahwa perempuan dan laki-laki itu equal nggak ada perbedaannya. Kemudian kita bawa ke bigger populasi apakah dalam organisasi atau dalam komunitas, itu harus ditularkan Dan di perusahaan kami juga melakukan hal itu ke komunitas lebih besar lagi bagaimana mengembangkan UMKM, payung besarnya UMKM, but we also pay attention UMKM yang dijalankan oleh para perempuan. Mereka itu bisa punya peran di dalam perekonomian keluarga Itu yang kita lakukan, Pak Gita.

GITA WIRJAWAN: Itu saya ingat itu contoh di Bangladesh yang diterapkan oleh Muhammad Yunus. Dia kan memberdayakan ibu-ibu. Dan justru dengan pemberdayaan ibu-ibu di seluruh desa dan di tempat-tempat pelosok, itu kolektibilitasnya lebih tinggi. Dan itu sangat bisa menjadi contoh baik untuk kita semua. Tapi saya mau coba dorong sedikit. Dalam karir Anda, selama puluhan tahun ini, nggak mungkin nggak ada tantangan sebagai perempuan di mana Anda

itu didominasi oleh laki-laki di kiri dan kanan, atas dan bawah. Talk about it Gimana episode-episode itu justru membuahkan titik terang untuk bisa lebih beraspirasi menjadi lebih sukses.

ELVIRA LIANITA: In the early career of myself pak gita terus terang memang selalu ada dilema apalagi waktu anak-anak masih kecil. Nggak jarang saya mempertanyakan saat itu. Ketika saya ada di kantor saya mempertanyakan, " Am I a good mother?" Ketika saya ada di rumah, " Am I a good professional "Jadi perasaannya itu sangat nggak enak sekali Karena kita bekerja, ada rasa bersalah. Tapi pada saat yang sama, ketika kita bersama anak-anak, kita mikirin pekerjaan. Memang pada akhirnya kembali lagi kepada mindset. bagaimana kita menentukan purpose kita dalam hidup mau apa, fokus nya mau ke mana. whatever we choose, at the end of day we have to work on it. Buat saya, dalam perjalanan, yes I went through a tough time dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara profesional dan personal, but iam privillage acctually pak, bekerja di Sampoerna to be honest with you. Mungkin nggak semua perempuan memiliki situasi yang sama dengan saya. Karena peran perempuan recognized, kemudian kesulitan yang dihadapi perempuan itu juga diacknowledge, sehingga kita merasa terberdaya, kita merasa dinilai oleh organisasi, sehingga dalam banyak hal, saya merasa saya bisa berkontribusi lebih Kalau tadi Pak gita mengatakan prosesnya bagaimana, itu akhirnya pada saat zaman saya mentoring, coaching, itu belum terlalu populer that time Tapi saya menekankan pada diri saya adalah, "you have to learn" Saya melihat sosok-sosok yang menjadi figur yang saya rasa kualitas-kualitasnya harus saya terapkan dalam perjalanan karir saya dan itu yang saya lakukan. kesempatannya dibuka, saat itu saya dengan proaktif melakukan hal itu sendiri. Jadi saya rasa kualitas itu harus dimiliki oleh laki-laki apalagi perempuan bahwa kesempatan yang sama itu ada but you have to earn it, you have to put your effort karena tidak ada yang mengalahkan kerja keras, tidak ada yang mengalahkan dedikasi, tidak ada yang mengalahkan determinasi atau kemauan keras. Jadi 3 kombinasi

GITA WIRJAWAN: Saya mau coba dorong sedikit. Apakah dalam episode-episode yang anggaplah ini berat banget, Apakah Anda merasa you had to work much harder dibanding kolega laki-laki? Kalau harder ini sulit kan mengukurnya.

Tapi kalau much harder untuk bisa mencapai sesuatu penghargaan apakah Anda harus bekerja jauh lebih keras dibanding teman-teman sebaya di kantor?

ELVIRA LIANITA: In my case, tidak seperti kebanyakan, Pak. Karena dari awal pun, karena saya dididik Karena dari awal pun, karena saya dididik dari rumah saya tidak berbeda dengan laki-laki, saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki. Perbandingan saya adalah orang-orang bagus nya laki-laki dan perempuan. terlepas dari gendernya. Yang saya paham adalah bahwa kualitas dari seorang individu harus dibentuk dari kerja keras dan dari determinasi dia dari fokusnya dia terhadap apa yang dia kerjakan. Tapi saya tidak pernah secara khusus membandingkan diri saya bahwa saya harus lebih dari laki-laki. Saya melihat siapa yang menjadi parameter saya, mau laki-laki, mau perempuan, tidak masalah. Itulah saya harus bisa mengaplikasikan menjadi versi terbaik dari diri saya dan bisa menjadikan itu inspirasi saya untuk menjadi lebih baik. Kalau saya boleh refleksi, karena dari rumah pun saya tidak pernah dibedakan. Ibu saya tidak pernah mengatakan, “Your job is at home, taking care of the kids, doing some cooking” Nggak pernah, Pak, saya digituin sama sekali oleh keluarga saya. Jadi apa pun yang saya lakukan, saya merasa sama. Saya merasa sama dengan saudara laki-laki saya, memiliki kesempatan yang sama. Sekarang tergantung individunya. ketika kita diberikan kesempatan yang sama, yang satunya mau santai-santai saja, silahkan, itu pilihan dia. Tapi yang satunya mau bekerja keras dan ngoyo, ya, nanti tergantung hasil akhirnya.

GITA WIRJAWAN: Selama ini ada mitos atau paradigma atau pemikiran bahwasannya kalau Anda seorang perempuan yang ingin berkarir itu lebih gampang diklasifikasikan sebagai arogan atau super ambisius. Tapi kalau laki-laki yang mau sukses di karir itu normal saja. How do you break that down? Karena saya pingin Anda tuh bisa menjadi contoh baik untuk perempuan-perempuan yang bukan hanya di perusahaan Anda saja, tapi di seluruh Indonesia bahwasannya ini ada loh caranya, selama kita sangat fokus irrespective of the gender dan selama kita benar-benar bisa mengedepankan meritokrasi ngga ada halangan semestinya, dan itu semestinya nggak dianggap perilaku yang arogan. Nggak semestinya dianggap sebagai perilaku yang abnormal. I think it's going to be cool kalau bisa. Apalagi kalau populasi kita makin lama makin dominan perempuan. Dan itu bakal indah

kalau perempuan itu lebih bisa diberdayakan di posisi kepemimpinan. Ini yang akan saya tarik ke depan nanti dalam konteks korporasi dulu, tapi nanti lebih jauh. Gimana pandangan Anda?

ELVIRA LIANITA: Kalau menurut saya, hal ini bisa mengubah cara pandang majority of the people tapi yang terpenting buat saya adalah individu-individu perempuannya dulu harus ada upaya mengubah cara pandang masyarakat secara luas. Tetapi secara individu, setiap perempuan harus bisa melakukan itu. Jadi tentukan apa yang ingin dilakukan. Tidak ada rintangan apapun. Dan saya tidak pernah mengatakan bahwa perempuan itu harus berkarir. Nggak ada dalam hidup saya. Kalau pilihannya memang menjadi ibu rumah tangga buat saya itu sama baiknya ketika dia kemudian memilih untuk berkarir Choose whatever makes you happy. Jadi kalau untuk merubah paradigma itu, satu, masyarakat memang harus mengubah bahwa perempuan itu punya kesempatan yang sama dengan laki-laki, dan perempuannya sendiri harus merasakan itu. Kalau dia tidak memiliki mindset itu, akan susah, dia akan merasa "Oh saya dibedakan sama laki-laki, makanya saya nggak bisa sampai posisi itu." Do not blame the world. Cobalah introspeksi, perubahkan apa yang kita bisa bawa ke dalam sana. Makanya yang saya bilang adalah the right mindset adalah awal yang paling benar untuk seseorang membentuk dirinya untuk masa depannya seseorang membentuk dirinya untuk masa depannya. Dan mindset itu kan bisa berubah sesuai proses. Ketika kita menemui sebuah tantangan, kita menemui sebuah situasi, itu bisa saja berubah, berevolusi. Tapi ya itu tadi mempunyai mindset yang tepat adalah awal yang paling utama untuk bisa mengubah kondisi saat ini. Bagaimana perempuan bisa memiliki peran yang lebih besar, tidak hanya bagi rumah tangganya, tidak hanya bagi lingkungan sekitarnya, dan mungkin buat keseluruhan negara ataupun bahkan internasional. Kan banyak perempuan-perempuan yang akhirnya bisa menginspirasi.

GITA WIRJAWAN: Betul. What do you do at work untuk bisa bikin kolega-kolega laki-laki itu tenang? Nggak insecure. Maaf ya, saya mau coba dorong dikit. Dan itu bukan semata di lateral saja, ke bawah juga kan?

ELVIRA LIANITA: Betul, karena dari awal saya tidak pernah melihat laki-laki itu adalah different creatures yang harus di istimewa atau menjadi ketakutan

saya, atau menjadi ancaman bagi saya, saya tidak pernah melakukan itu saya tidak pernah melakukan itu. Jadi, selama ini yang saya lakukan adalah memperlakukan mereka dengan setara. Sesimpel apa yang saya lakukan kepada kolega perempuan sama dengan saya lakukan kepada kolega laki-laki saya, ataupun para anggota tim saya, itu sama. Jadi tidak ada perbedaan. Pada akhirnya yang akan mengerucutkan mereka adalah memang hasil kerja yang dilakukan. Arahnya ke sana. Memang ada paradigma, katanya kalau perempuan sukses dalam karir, maka dia artinya arogan, yang tadi Bapak bilang. Kata halusnya itu arogan. Banyak sebutan di belakangnya.

GITA WIRJAWAN: Karena itu harus dihilangkan mitos itu. Laki-laki juga tendesinya berpikirnya kayak begitu "Waduh kalau bos gue cewek, gimana nih, jangan-jangan dia bakal apa gitu." Nah target untuk mencapai 40% komposisi perempuan sebagai pemegang posisi senior itu di tahun 2022?

ELVIRA LIANITA: Correct pak, 2022

GITA WIRJAWAN: Achievable realistically?

ELVIRA LIANITA: Ya Achievable, dan itu dilakukan secara sungguh-sungguh di perusahaan kami. Itulah saya merasa cukup beruntung berada di Sampoerna, bekerja di Philip Morris International dalam afiliasinya, karena nilai-nilai itu sangat ditekankan. Dan upaya itu sungguh-sungguh dilakukan bukan hanya diucapkan.

GITA WIRJAWAN: Itu lebih lateral dari luar, apa dari internal?

ELVIRA LIANITA: Dua-duanya, Pak.

GITA WIRJAWAN: Oke, lebih berat yang mana?

ELVIRA LIANITA: Tapi perusahaan kita juga tahu, dalam arti ketika kita membutuhkan sebuah profesional position dan dari dalam memang tidak ada, like it or not, as an organization we have to acknowledge dan akhirnya mempekerjakan dari eksternal. Tapi tentu saja upaya yang dilakukan di internal massif, Pak Jadi ada platform-platform di mana kita bisa saling berbagi kemudian diciptakan kultur untuk memberikan coaching dan mentoring Meskipun yang laki-laki pun mendapatkan kesempatan yang sama, tapi channel untuk para perempuan ini juga diberikan perhatian coaching dan mentoring. Meskipun yang laki-laki pun mendapatkan kesempatan yang sama, tapi channel untuk para

perempuan ini juga diberikan perhatian. arahnya ke sana. Dan itu berjalan sangat baik.

GITA WIRJAWAN: Saya rasa coaching-nya itu harus multi dimensional dalam arti bukan hanya untuk kepentingan profesi saja, budaya, sosial, dll, gimana caranya menyeimbangkan rumah tangga dan kantor.

ELVIRA LIANITA: Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan mentoring, coaching, atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan toughness-nya saja. Kita punya sisi-sisi yang memang sensitif. Memang tergantung individunya mau sejauh apa mereka akan berbagi but I do share those kinds of things. Terus terang dulu pada saat saya meniti karir berada di middle position (menengah) misalnya, I'm questioning myself, "Am I a good mother? Am I a good employee? Do I do enough?" Hal itulah yang saya ingin juga bagi kepada teman-teman yang lain baik dari organisasi yang sama maupun kepada orang lain that you need to solve that, you need to convince yourself at the end of the day supaya whatever you do, you focus You find the happiness spot in you Di mana porsinya, gitu You decide, you do it, you take action Hal itulah yang saya ingin juga bagi kepada teman-teman yang lain baik dari organisasi yang sama maupun kepada orang lain, bahwa Anda harus menyelesaikannya, Anda harus meyakinkan diri sendiri supaya apapun yang Anda lakukan bisa fokus. Anda harus menemukan kebahagiaan di dalam diri Anda. Di mana porsinya, gitu. Anda memutuskan, kemudian Anda menjalankannya. Arahnya ke sana, Pak.

GITA WIRJAWAN: May i ask you, kita sudah lihat banyak sekali perempuan dalam posisi puncak di organisasi. What is your endgame?

ELVIRA LIANITA: My endgame adalah melihat lebih banyak perempuan di posisi kepemimpinan Kalau hari ini saya adalah salah seorang Board of Director di Sampoerna, there are two women today di Board of Director, I hope there will be more, at least it's going to be 50%.

GITA WIRJAWAN: Total 6 ya Board of Directors?

ELVIRA LIANITA: Iya.

GITA WIRJAWAN: Sudah ada 2 dari 6. Nggak mayoritas dari 6?. Maksudnya endgame-nya nggak mau ke situ? Lebih dari 3, kenapa tidak?

ELVIRA LIANITA: Iya, lebih dari 3. Mungkin lebih dari 50%. Hari ini sebenarnya di posisi manajemen memang ada BOD, kemudian kita punya posisi manajemen, saya rasa sudah lebih dari 50%, dan itu bagus.

GITA WIRJAWAN: And your personal endgame?

ELVIRA LIANITA: Endgame saya, untuk melihat ...

GITA WIRJAWAN: For your own career.

ELVIRA LIANITA: Oh for your own career, My endgame, of course, taking a bigger role, pak, hari ini saya di Indonesia there is always an opportunity untuk bisa berkiprah di global, internasional Terus terang kalau saya endgame-nya Adalah how am I going to inspire the population in the organization khususnya perempuan untuk lebih bisa moving up the ladder in career.

GITA WIRJAWAN: Saya mau tanya, ini apa yang kita, agak geser dikit, tapi saya rasa ini ada relevansinya. Gimana untuk kita bisa mendorong lebih banyak perempuan menjadi guru di universitas? Dan gimana perempuan yang berkualitas itu lebih mau menjadi guru? Kalau perempuan yang berkualitas kerja di korporasi, saya rasa sudah terjadi ya, dan ini tinggal gimana penyempurnaannya. Tapi kalau menurut saya yang sistemik itu gimana supaya perempuan itu bisa menjadi pendidik di dunia tersier khususnya. Karena kalau saya lihat presentasinya cuma 40% sekarang. Nggak ada alasan untuk nggak bisa meningkat. Dan saya kalau mengingat guru-guru saya yang bermutu dari TK-SMA, itu lebih banyak yang perempuan, dan itu lekat banget di benak saya, omongan mereka, ajaran mereka, dsb. Itu akan keren kalau lebih banyak guru perempuan.

ELVIRA LIANITA: Interesting Pak Gita menyampaikan itu Menurut saya akhirnya adalah memang harus diidentifikasi masalahnya di mana. Kenapa di dunia pendidikan tersier jumlah pendidik perempuan berkurang. Seperti apa yang dilakukan oleh Sampurna, masalahnya di mana sih? Kita identifikasi. Itu sama kalau menurut saya. Saya lihat mereka akan sangat menjadi berperan yang sangat cukup signifikan untuk menelurkan pemimpin-pemimpin baru di Indonesia perempuan. Tapi itu tadi, apa yang menjadi kendala? Itu yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan, diidentifikasi problemnya apa ya pak? Kemudian coba diatasi. Karena kalau tidak ada conscious effort untuk membenahi hal

tersebut, maka kita itu akan go with the flow ya sudah gini saja. Mungkin akan tetap meningkat Tapi apakah progres peningkatannya akan seperti yang kita harapkan?. itu yang perlu dilakukan penelitian, dilakukan aksi, kemudian dilakukan sebuah upaya supaya target akhirnya akan seperti apa, bisa tercapai. Saya rasa itu. Tapi ini menarik Bapak merasa bahwa guru TK, SD, SMP, SMA, itu dominan adalah perempuan, tetapi di tersier enggak itu dominan adalah perempuan, tetapi di tersier enggak.

GITA WIRJAWAN: Kenapa itu gapnya? Mungkin ada kaitannya mereka mau siap-siap mau menjadi ibu rumah tangga, dsb. Ada caranya untuk meniti keseimbangan antara profesi dengan urusan di rumah tangga. Kalau saya perhatikan, COVID ini sangat menguji perempuan di berbagai profesi. Saya bisa membayangkan kalau perempuan selama COVID ini rasa tanggung jawab untuk keluarganya itu lebih tinggi, apalagi urusan anak, dsb. Itu pasti dilakukan dengan mengorbankan komitmen atau dedikasi berprofesi di kantor. Dan itu nggak salah kalau menurut saya. Tapi ceritakan pengalaman Anda dalam 13 bulan terakhir ini dalam konteks COVID.

ELVIRA LIANITA: It's tough, apalagi buat kolega-kolega saya yang punya anak masih kecil-kecil, they need attention iam lucky enough punya anak yang satu sudah kerja, yang paling besar, yang kecil (kelas) 3 SMA, itu saja buat saya berat, apalagi can you imagine mereka yang anak-anaknya masih SD, TK, yang butuh attention. We are going through a tough time not only menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka, pendidikan karena dari rumah buat mereka, jadi itu nggak gampang. Terus yang kedua, mereka punya tanggung jawab karir, tanggung jawab di kantor. Menurut saya adalah mengcreate menciptakan komunikasi yang jelas antara anggota tim dengan siapa pun yang menjadi supervisornya, kendala apa yang dihadapi, try to work things out. Yang sering terjadi dari kita adalah perempuan merasa gengsi untuk memberi tahu kita mengalami kesulitan Karena sudah takut duluan, "Nanti kalau saya bilang ada kesulitan juging nanti dipikir saya tidak bisa profesional. "Padahal it's not like that. Yang harus diciptakan oleh manajemen perusahaan adalah acknowledge there is a problem that we need to address and it's okay for people to share their

issues and problems. Kita harus bisa menciptakan leader- leader dengan kualitas yang bisa mengakui hal-hal personal itu bisa menjadi kendala bagi dunia profesional and try to seek the solution. Dan itu yang saya rasa harus dilakukan. Ini sulit. Kalau seperti saya, pengalaman di kantor Kalau seperti saya. Pengalaman di kantor ask them, as simple I ask, Kemudian ketika mereka memiliki kesulitan, mereka berbagi, I acknowledge, and we try to seek the solution mau apa. Misalnya. Apakah itu akan menjadi pemecah masalah Soalnya anak-anak harus mulai sekolah antara jam 8 dan jam 7 pagi. So, after that, it's okay apa pun meeting yang kita punya it must 9 onwards, misalnya Hal-hal sederhana seperti itu mendorong tim untuk bisa saling berbagi, membuka komunikasi Saya selalu bilang ke mereka, misalnya, saya bilang, "Jam 7 malam, tolong saya jangan diganggu." Karena itu jam makan malam saya sama anak-anak, misalnya that's the time we sit at the same table and talk. Tapi setelah itu apakah saya kemudian akan bekerja lagi setelah jam 9 untuk menyelesaikan apa yang memang masih tertunda Selama kita punya mindset yang tepat, dalam arti ini adalah tanggung jawab saya, saya harus mengerjakannya. Saya tidak pernah merasa terpaksa. Saya tidak pernah merasa, "Aduh dunia profesional sudah memakan waktu personal saya." Tidak. Itu tadi yang saya sampaikan di awal adalah work-life integration It's something achievable as long as we put effort ya pak dan yang kedua adalah, buat saya adalah apa tujuanmu, what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it

GITA WIRJAWAN: Work from home nolong nggak kemarin? Untuk menciptakan keseimbangan. Saya nggak kebayang, karena kalau anak harus sekolah secara online terus kita masih kerja di kantor, kita tidak tahu kalau tiba-tiba Wi-Fi-nya mati. tapi banyak yang bisa diimajinasikan dan itu di kantor kemarin dibudayakan untuk bekerja dari rumah, kan?

ELVIRA LIANITA: Sebenarnya sebelum ada pandemi pun, Sampoerna sudah mengimplementasikan flexible hours jadi mengacknowledge kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para individu, kemudian mereka bisa diskusi, there is opportunity for them untuk mengatur flexible hours, semuanya harus juga koordinasi dengan para supervisornya sesuai dengan lingkup dari pekerjaan itu sendiri. Working from home yang seperti kemarin, secara personal, saya selalu

bilang ke tim saya, I said it loudly " I like it." Kalau pada satu saat saya diminta untuk ke rumah atau ke kantor, tidak masalah. Tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya. I spend time with them, punya waktu yang lebih. Unlike, the previous 20 years. di mana saya memang tiap pagi berangkat ke kantor, balik ke rumah sudah agak malam, beda suasananya. for me, terlepas ini menyedihkan bahwa kita dihantui oleh pandemi, it is blessing in disguise for me gitu

GITA WIRJAWAN: Saya justru melihat ini bisa menjadi game changer yang bisa membuka pintu dan peluang untuk perempuan khususnya untuk bisa lebih berpikir, "Bisa nih berkarir." Tetap bisa di rumah. Tentunya dengan catatan bahwasannya kalau WFH itu tetap bisa membuahkan produktivitas dan efisiensi yang sama, dan sudah terbukti selama 13 bulan terakhir ini. Do you think this will create a lot more of opportunities untuk wanita?

ELVIRA LIANITA: Iya. Setuju, Pak.

GITA WIRJAWAN: Secara umum.

ELVIRA LIANITA : Dan ini sebenarnya juga diakui oleh kantor saya. Jadi ketika nanti pandemi berakhir, we are not thinking of going back the the old ways Jadi how we can actually combine antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor. Yang terpenting kan bottom-line-nya, produktivitas masih bisa tercapai nggak? Nah itulah diciptakan sistem-sistem bagaimana produktivitas ini tidak kemudian menjadi berkurang dengan kita mengadakan "smart work" jadi jangan sampai berkurang juga. Tetapi kita akui ternyata dengan kerja dari rumah, ternyata produktivitasnya makin bagus. Karena kita menemukan peace karena saya bisa combine between the two saya bisa spend time with my family, and also do my job, Satu-satunya kendala cuma satu yaitu koneksi (internet) Tapi yang lainnya bisa diatur. Tapi, the rest we can manage

GITA WIRJAWAN: Kita lihat selama pandemi banyak sekali role model pemimpin negara dan bangsa yang wanita yang justru kelihatan lebih bercahaya. Selandia Baru, Taiwan, kemarin di Jerman. What are your views about those female leaders?

ELVIRA LIANITA : Menurut saya akan semakin banyak female leaders moving forward karena for the past years, kita sudah memberikan upaya khusus supaya

perempuan bisa lebih berkembang dengan menciptakan situasinya. Karena perempuan equally good laki-laki. Kita memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing akan saling melengkapi antara perempuan dan laki-laki. Tetapi kesempatan itu memang kadang-kadang harus diciptakan. Dan itulah yang saya rasa harus dilakukan oleh semua negara. Memberikan kesempatan yang sama, memberikan upaya yang lebih pada perempuan untuk bisa lebih berperan dalam kancah politik, kancah pemerintahan, dari organisasi maupun lingkungan sekitar. Semua itu harus dilakukan secara terstruktur melalui sistem. Karena kalau dibiarkan begitu saja, akselerasinya akan sangat lambat. But I think, kita semua semakin paham bahwa perempuan bisa membawa kualitas berbeda yang kemudian akan secara komprehensif membentuk sebuah negara menjadi lebih baik. I think dalam beberapa waktu ke depan, akan terjadi banyak leader perempuan termasuk di Indonesia, Pak. Harapan saya

GITA WIRJAWAN: Amin.

ELVIRA LIANITA : Semoga akan ada presiden perempuan kedua di Indonesia.

GITA WIRJAWAN: Ketiga, keempat, dan kelima. Oke, saya mau tanya. Kalau kita lihat di pemerintahan, di daerah sudah mulai kelihatan banyak pemimpin daerah/kepala daerah yang perempuan. Tapi menurut Anda masih seberapa kurang banyaknya pemimpin

ELVIRA LIANITA: Kurang banyak, Pak.

GITA WIRJAWAN: Itu apa yang bisa dilakukan untuk menciptakan kekuatan perempuan lebih banyak lagi di daerah?

ELVIRA LIANITA: Kembali lagi, pendidikan nomor satu is the only thing. Seperti kita tahu sebenarnya pendidik pertama di rumah itu selalu dibilang orang tua dan khususnya perempuan. Karena zaman dulu kan perempuan yang ada di rumah, kemudian laki-laki pergi bekerja. Tenaga pendidik itulah yang harus dikembangkan. Membuat mereka bisa menginspirasi generasi muda bahwa they have equal opportunity dalam apa pun yang akan mereka pilih, mau itu berpolitik, bekerja menjadi profesional, atau bekerja dari rumah juga possible pak. Banyak sekali interpreneur dari rumah yang dilakukan, yang seperti kita lakukan sekarang melalui toko-toko kelontong, kita menyebutnya Sampoerna Retail Community ternyata lebih dari 50% para pemilik toko tersebut adalah perempuan. Jadi

mereka generate money untuk keluarganya, Pak. Dari rumah. for me it's amazing, they are helping ekonomi keluarganya, dengan cara berperan dan saya tahu para toko kelontong ini, mereka sambil juga mendidik anak di rumah. So kembali lagi, pendidikan is the key

GITA WIRJAWAN: Saya melihat perempuan sudah sangat bisa berperan di banyak hal, tapi yang berkali-kali datang ke saya dalam konteks peningkatan inklusi keuangan. Muhammad Yunus salah satu contohnya dalam keuangan mikro Di Indonesia kita juga sudah lihat banyak. Ini agak-agak out of the box, dalam arti kalau mengenai keramahan lingkungan, do you see women being able to play a more proactive role rather than laki-laki untuk menarasikan atau mengedepankan narasi mengenai kepentingan kita untuk lebih ramah lingkungan ke depan? Saya melihat yang penting ke depan jangka panjang (ada) dua hal di Indonesia. Banyak sih. Tapi yang dua yang top kalau menurut saya itu adalah inklusi keuangan, yang mana saya lihat peran perempuan sudah lumayan. Dan yang kedua, perubahan iklim dan keramahan lingkungan. Apa menurut Anda yang kayaknya bisa dilakukan oleh perempuan? Karena kalau saya ngomong sama generasi muda, itu nggak banyak yang paham mengenai perubahan iklim. Bahwa kehidupan kita itu sangat terbatas karena kita nggak terlalu hati-hati.

ELVIRA LIANITA: Jadi saya rasa perempuan itu secara alami memiliki keinginan untuk mendidik. Mulai dari rumah sebenarnya, Pak.

GITA WIRJAWAN: Terus di sekolah. Terus ya syukur-syukur di kantor. Tapi kalau mereka lebih bisa berperan dalam mendidik sesama, how do you think they can play that role?

ELVIRA LIANITA: Besar peranannya yang bisa dilakukan, semuanya harus terstruktur dalam sebuah mekanisme edukasi yang komprehensif, kalau saya ambil contoh di tempat kami, ketika kami ingin mendidik para petani, yang kita didik pertama kali adalah ibunya. Bagaimana cara mengaplikasi bahan untuk memproteksi tanaman, yang kita didik adalah ibunya. Karena ibunya nanti yang akan mengingatkan bapaknya ketika berangkat ke lahan pertaniannya, kemudian dia akan mengingatkan. Itu yang saya bilang bahwa ibu-ibu ini, perempuan ini memiliki naluri alami untuk menjadi pendidik, apa pun yang dia hadapi. Kalau tadi Bapak membawa konteksnya kepada ramah lingkungan, artinya adalah yang

pertama kali harus diedukasi adalah para perempuan ini, Pak. Dia kemudian akan menjadi duta-duta perubahan yang dia akan membawa lingkungan kecilnya dulu, kemudian kalau dia ingin menginspirasi pada komunitas yang lebih besar, itu yang akan dia lakukan. So perempuan can have a very significant role karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi. Karena itu dimulai dari naluri ibu Kodrat sebagai ibu yang ingin mengedukasi anak, dsb. Jadi menurut saya kalau mereka dilebarkan areanya, maka dia bisa mengedukasi komunitas, mengedukasi populasi yang lebih luas.

GITA WIRJAWAN: Mendidik dan menjadi polisi juga.

ELVIRA LIANITA: Iya, mengawasi. Iya kan di rumah. Sama kan, Pak, mengawasi anak supaya mengerjakan PR. Kebanyakan ibu, mayoritas ibu. Meskipun ada, saya nggak mengecilkan laki-laki yang tentu juga melakukan itu, tapi kebanyakan peran itu dilakukan oleh para ibu. Edukasi, kembali lagi ya Pak.

GITA WIRJAWAN: Betul. Saya akhir-akhir ini sering ngobrol mengenai pendidikan. Dan saya itu selalu, akhir-akhir ini sih, mengangkat poin mengenai kepentingan kita untuk membuahkkan guru yang bermutu. Dan sekali lagi, guru yang bermutu itu selama ini dalam kehidupan saya kebanyakan perempuan. Dan itu lekat banget. Ini menurut saya kalau kita, ya, Anda kan berkiprah dengan banyak sekali pemangku kepentingan, lapisannya kan banyak, itu saya rasa bisa diperankan, gimana untuk apa yang kita lakukan itu harus bermanfaat untuk kepentingan pendidikan, kepentingan inklusi keuangan, kepentingan keramahan lingkungan, kepentingan hal-hal yang menurut saya mulia untuk jangka panjang. And I think you can play a big role as a person and as an organization. Oke, kalau di Indonesia, kita sudah pernah we have one woman president ini saya mau tarik ke tahun 2045. Banyak sekali yang kita bisa lakukan, dan banyak sekali yang kita bisa berdayakan dalam konteks pemberdayaan perempuan untuk mencapai prestasi yang luar biasa di tahun 2045. How many more woman presidents Masih ada 24 tahun lagi. Itu 4 siklus politik.

ELVIRA LIANITA: Pak, honestly, I wish there will be some acceleration in the process saya nggak lihat 2045, tapi 2024, paling tidak ada kandidat perempuan ikut di dalam pemilihan calon presiden. Saya harap itu di tahun 2024. Saya harap itu di tahun 2024. Karena buat saya, it's going to be the turning point Satu, kita

sudah berbicara masalah gender equality sudah beberapa tahun, sebenarnya nggak aneh Bu Megawati adalah presiden pertama kita yang perempuan. saya harap di 2024 ini ada kandidat perempuan yang akan muncul

GITA WIRJAWAN: Minimum kandidat?

ELVIRA LIANITA: Iya. Minimum kandidat dulu.

GITA WIRJAWAN: Syukur-syukur jadi.

ELVIRA LIANITA: Iya, syukur-syukur jadi, gitu.

GITA WIRJAWAN: Realistis nggak untuk kita bisa melihat 2 - 3 presiden perempuan lagi sebelum tahun 2045?

ELVIRA LIANITA: Realistis.

GITA WIRJAWAN: On what basis?

ELVIRA LIANITA: Bahwa perempuan memiliki kualitas yang sama dan itu bisa terus dikembangkan, yang terpenting adalah memang mindset populasi secara keseluruhan memang harus berubah, itulah perlunya adanya edukasi yang terstruktur, sistematis, supaya orang bisa melihat bahwa mau laki-laki, mau perempuan, selama mereka bisa memberikan kualitas terbaik, apa pun gendernya, bukan menjadi sebuah masalah.

GITA WIRJAWAN: Saya seringkali ngobrol tentang aspirasi kita di tahun 2045, bukan hanya menjadi ekonomi yang besar, tapi juga ekonomi yang kaya, kaya dalam banyak hal; dengan budaya, keberadaan geopolitik, sosial, dsb. Salah satu manifestasinya atau beberapa manifestasinya adalah kemenangan kita dengan penghargaan-penghargaan apakah itu di Oscar, di Noble, Grammy, dsb. Itu contoh-contoh kecil saja. Anda coba deh, secara makro itu gimana, perempuan di Indonesia itu lebih bisa berperan untuk bisa mengembangkan narasi Indonesia yang akan bisa jauh lebih kaya daripada sekarang menuju tahun 2045. Tadi kita sudah ngobrol mengenai inklusi keuangan. Saya nggak heran kalau kita nanti dalam waktu 5 tahun ke depan bisa meningkatkan inklusi keuangan jauh lebih besar daripada sekarang yang ada di 50%. Mengenai perubahan iklim, saya juga melihat kayaknya perannya perempuan ini besar sekali. Saya kalau ngomong sama ahli-ahli di bidang itu juga kebanyakan perempuan. Mereka yang lebih peduli, dan mereka menguasai substansinya, dan mereka ingin sekali menarasikan itu. Tapi kalau secara budaya, gimana supaya kita keren? Terus

secara saintifik, kita keren?

ELVIRA LIANITA: Memastikan figur-figur itu mau berbagi. Kalau saya rasa yang ada saat ini mungkin memang masih belum banyak dan belum mayoritas untuk menjadi inspirasi bagi generasi yang akan datang. Saya ambil contoh misalnya I like the way the Minister of Finance does her job gitu ya, Jadi tidak hanya pekerjaan keuangan saja yang beliau pikirkan, tapi bagaimana menginspirasi perempuan tapi bagaimana menginspirasi perempuan. Itu saya rasa perlu dilakukan oleh para pemimpin. Menginspirasi lebih banyak lagi. Kita harus dorong hal-hal seperti itu dengan kita mengakui secara publik apa yang para pemimpin ini lakukan. Harapannya, akan menginspirasi lebih banyak pemimpin lagi untuk melakukan hal yang sama. Jadi, mereka tidak melakukannya untuk diri sendiri atau hanya spesifik pada organisasinya, tapi kepada komunitas di luar yang lebih luas.

GITA WIRJAWAN: Kita perlu dong menteri-menteri perempuan yang lebih banyak.

ELVIRA LIANITA: Sangat perlu.

GITA WIRJAWAN: Oke. Tadi sudah urusan ekonomi. Tapi kalau urusan budaya atau kebudayaan? Atau urusan lingkungan, sudah.

ELVIRA LIANITA: Budaya masih belum ya Pak. Itu meskipun tidak harus menjadi seorang menteri untuk menginspirasi, tapi tokoh-tokoh di bidang budaya itulah yang memang harus keluar bersuara. Saya rasa memang sudah ada, Pak, figur-figur itu. Namun memang mungkin channel-nya perlu diperluas, supaya bisa lebih banyak menjangkau para perempuan lainnya.

GITA WIRJAWAN: Oke. Apalagi yang penting untuk Indonesia ke depan sampai tahun 2045 dalam konteks pemberdayaan perempuan? Kita sudah ngobrol cukup banyak mengenai kesempatan yang sama, gaji yang sama, dsb.

ELVIRA LIANITA: Iya, dari semua elemennya itu ya Pak. Justru kalau saya boleh bertanya, dari tadi Bapak terus-terusan bertanya. Bapak dari kacamata seorang laki-laki. Bagaimana Anda melihat kami saat ini?

GITA WIRJAWAN: women?

ELVIRA LIANITA: yes

GITA WIRJAWAN: I think they're less empowered than they should be. My sister,

she runs a large multi national and it's a testimonial, testament to what I think is possible. Dan kemungkinan-kemungkinan itu banyak sekali. Tapi mungkin ada mental block, ini mungkin kultural. Tadi kita sudah membahas sedikit. Dan mungkin yang lebih dalam lagi, ini hal-hal yang akhir-akhir ini saya coba kupas, yaitu kalau kita mau menjadi negara dan bangsa yang keren, kita harus benar-benar tekad melakukan demokratisasi talenta. Dan talenta itu disregard disregard race, disregard gender, disregard ethnicity, disregard religious belief, and whatever. Dan kalau kita benar-benar bertekad mau mengedepankan demokratisasi talenta, itu kita bisa membuahkan pembangunan kelembagaan Dan itu saya melihat nggak harus dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. is qualified, irrespective of whatever attributes, kita bisa melakukan demokratisasi talenta secara sempurna atau secara optimal, dan kita bisa membuahkan pembangunan kelembagaan Jadi kita nggak perlu terlalu berideologi, kalau kita fokus ke pembangunan kelembagaan nggak perusahaan, nggak negara, apa pun bisa keren. Tinggal oke, yang masuk di institusi itu yang mengurus kebudayaan, sosial, politik, keamanan, ekonomi, dll, kita tahu itu adalah tempat yang sudah dipupuk dan dimanfaatkan dengan baik.

ELVIRA LIANITA: I hope paklam masa ke depan t there will be more organizations akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui yang tadi Bapak sampaikan inclusion, and diversity. Tidak hanya mengacknowledge, tapi melakukan sebuah action nyata bahwa inclusion, and diversity adalah sesuatu yang harus terjadi. Harus diupayakan terjadi. Harapan saya, makin banyak organisasi seperti itu, pemerintahan juga melakukan seperti itu, maupun kita sebagai masyarakat luas. Ini harus diaplikasikan di semua level. Supaya membuat perubahan yang akhirnya positif.

GITA WIRJAWAN: Betul. Dan ke-ika-an kita dalam ke-bhineka-ankita, itu benar-benar harus solid. Dan itu irrespective of differences in appearance, differences in believes, differences of whatever. Saya percaya kalau kita lebih bisa melihat peningkatan peran perempuan untuk mendidik anak-anak muda kita, itu akan lebih bermutu kualitas kreasi ide kita. Dan itu akan menjurus ke demokratisasi talenta Jangan sampai kita mampet ber-ide.

ELVIRA LIANITA: So kita punya modal yang sangat besar, kita punya populasi

yang besar agar kita bisa menjadi very great nation untuk bisa, modalnya itu sudah di situ agar kita bisa menjadi bangsa yang sangat hebat, Edukasi mejadi peran penting, tadi Bapak bilang memang punya special interet in education

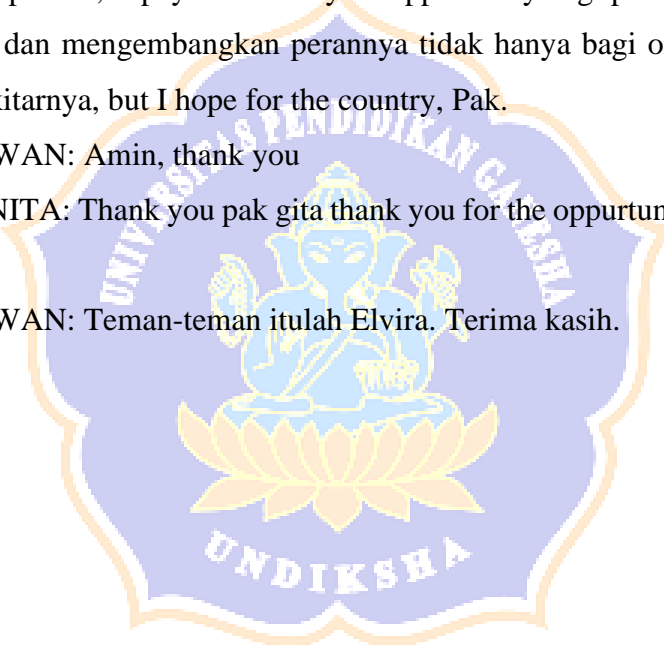
GITA WIRJAWAN: and you too Kalau menurut saya, kalian sudah sangat berperan untuk mengedepankan pendidikan. Ada pesan-pesan akhir, Elvira?

ELVIRA LIANITA: Pesan akhir saya kembali lagi i hope perempuan indonesia memiliki the right mindset bahwa mereka itu sama equal dan saya harapkan juga banyak organisasi yang kemudian memberikan perhatian khusus pada inclusion and diversity memberikan effort yang tepat agar hal ini bisa terwujud, tidak hanya lip service tetapi memang benar-benar dilakukan seperti apa yang saya lakukan di Sampoerna, supaya akan banyak opportunity bagi perempuan untuk terus berperan dan mengembangkan perannya tidak hanya bagi organisasi dan lingkungan sekitarnya, but I hope for the country, Pak.

GITA WIRJAWAN: Amin, thank you

ELVIRA LIANITA: Thank you pak gita thank you for the oppurtunity thank you thanks a lot

GITA WIRJAWAN: Teman-teman itulah Elvira. Terima kasih.



Appendix 4.

Type of Code Switching

1) Tag Switching

Data 001.

“Alright, Saya lahir di Surabaya, Pak Gita”

‘Alright, I was born in Surabaya, Mr. Gita’

Data 001 is categorized as tag switching, it uses mostly Indonesian words and an English word. The English word use **‘Alright’** which is included in the category of discourse markers to guide the direction of the intended conversation which showed the expression of starting the utterance that will be said at the beginning and followed by the utterance "*Saya lahir di Surabaya, Pak Gita*". The word that shows the tag switching is the word **‘Alright’**

Data 006.

“So.. Kemudian melanjutkan ke Sampoerna, karena waktu itu Sampoerna diambil alih Philip Morris Indonesia di tahun 2005”

‘So...Then I moved to Sampoerna because at that time Sampoerna was taken over by Philip Morris Indonesia in 2005’

Data 006 is classified as a tag switching, it uses mostly Indonesian words and an English word. The English word use **‘So’** as discourse markers which is included in the tag switching category, because the word is a conductor of the direction of speech to be addressed in a conversation that showed at the beginning of a utterance and continue with next utterance "*Kemudian melanjutkan ke Sampoerna, karena waktu itu Sampoerna diambil alih Philip Morris Indonesia di tahun 2005*” The word that shows the tag switching is the word **‘So’**

Data 015.

“Well, Meritokrasi tetap garis bawah

‘Well, Meritocracy is still the bottom line’

Data 015 is classified as a tag switching, it uses mostly Indonesian words and an English word. The English word use **‘well’** included in the category of interjection because the word indicates to express

strong feelings or sudden emotions. The word that shows the tag switching is the word **'well'**

Data 017.

*"Saya ambil contoh paling kecil saja, misalnya, **as simple as** punya ruang laktasi di perusahaan kemudian pada saat kita festive seasons kayak mau lebaran, dsb, kita siapkan ruang untuk tempat pengasuhan anak"*

I'll pick the smallest example, such as, there's a breastfeeding room in the company, then by the festive seasons time, such as Eid, etc., we are preparing rooms for childcare'

Data 017 is classified as tag switching, it uses mostly Indonesian words and an English words. The English phrase use **'as simple as'** included in the category of short expressions that can lead the direction of the conversation the phrase that shows the tag switching is **'as simple as'**

Data 043.

*"**In my case**, tidak seperti kebanyakan, Pak. Karena dari awal pun, karena saya dididik dari rumah saya tidak di compare dengan laki-laki, saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki."*

Most unlikely in my case, sir. Because from the beginning, at home I was educated that I'm not different as men, I never compare myself with men

Data 043 is classified as a tag switching, it uses mostly Indonesian words and an English words. The English phrase **'In my case'** as discourse markers which is included in the tag switching category, because the phrase is a conductor of the direction of speech to be addressed in a conversation that showed at the beginning of a utterance and continue with next utterance " *tidak seperti kebanyakan, Pak. Karena dari awal pun, karena saya dididik dari rumah saya tidak di compare dengan laki-laki, saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki*" The words that shows the tag switching is the words "In my case"

Data 050.

*"**Correct** pak, 2022"*

‘Correct Sir, 2022’

Data 050 is classified as a tag switching because it uses mostly Indonesian words and an English words. The English ‘**Correct**’ included in the category of interjection because the word indicates to express strong feelings or sudden emotions as a form of justifying the expression of the interlocutors or agreeing with the interlocutors and switch it into Indonesia word be “*pak, 2022*”. The word that shows the tag switching is the word ‘**Correct**’

Data 073.

“**So,** *apa pun meeting yang kita punya it must 9 onwards, misalnya Hal-hal sederhana seperti itu mendorong tim untuk bisa saling berbagi, membuka komunikasi*”

‘So, after that, it's okay so whatever the meeting is, it must 9 onwards, for instance the simple things like that encourage the team to share each other, by opening communication’

Data 073 is classified as a tag switching, it uses mostly Indonesian words and English words. The English words ‘**So,**’ as discourse markers which is included in the tag switching category, because the phrase is a conductor of the direction of speech to be addressed in a conversation that showed at the beginning of a utterance and continue with next utterances “*apa pun meeting yang kita punya it must 9 onwards, misalnya Hal-hal sederhana seperti itu mendorong tim untuk bisa saling berbagi, membukakomunikasi*” it is a sequential tag phrase at the beginning of a utterance to provide a brief explanation of what has happened has been done well and then switched to a utterances in Indonesian. The words that shows the tag switching is the word ‘**So,**’

Data 086.

“**But I think,** *kita semua semakin paham bahwa perempuan bisa membawa kualitas berbeda yang kemudian akan secara komprehensif membentuk sebuah negara menjadi lebih baik*”

'But I think because we all understand more and more than women able to bring different quality which will shape to be the better country'

Data 086 is classified as a tag switching, it uses mostly Indonesian words and English words. The English words '**But I think**' it can be classified discourse markers with the meaning that the speaker has a different idea and continues the expression in Indonesian. The word that shows the tag switching is the word "But I think"

Data 087

'**I think**' dalam beberapa waktu ke depan, akan terjadi banyak leader perempuan termasuk di Indonesia, Pak. Harapan saya"

'I think in the future, there will be many female leaders including in Indonesia, sir. My expectation'

Data 087 is classified as a tag switching, it uses mostly Indonesian words and English words. The English words '**I think**' included in the category of discourse markers with the meaning that the speaker has a different idea and continues the expression in Indonesian. The word that shows the tag switching is the word '**I think**'

2) Intra-sentential Switching

Data 002.

"*Saya di besarkan oleh **single mother, My father passed away when I was like umur 1 tahun pak gita waktu itu***"

'I was raised by a single mother, My father passed away when I was just a year old Mr Gita, at that time'

Data 002 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**single mother, My father passed away when I was like**' and the Indonesian words are '*Saya di besarkan oleh... umur 1 tahun pak gita waktu itu*'

Data 003.

"**It was tough** gitu ya, Saya 6 bersaudara, saya anak terakhir dan kemudian saya mulai berkarir, memulai karir di Surabaya, **started in the hospitality industry** awalnya"

'It was tough, i have 5 siblings, iam the 6th child, then I started to work, I started my career in Surabaya, initially I started in the hospitality industry'

Data 003 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'It was tough.... started in the hospitality industry'** and the Indonesian words are' *gitu ya, Saya 6 bersaudara, saya anak terakhir dan kemudian saya mulai berkarir, memulai karir di Surabaya.... awalnya'*

Data 008.

*"kemudian tentu saja **culture** juga mulai **di-blend** dengan Sampoerna ketika Sampoerna diambil alih di 2005"*

'Then of course the culture also started to blend in with Sampoerna when Sampoerna took over in 2005'

Data 008 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'culture.... blend'** and the Indonesian words are' *kemudian tentu saja juga mulai dengan Sampoerna ketika Sampoerna diambil alih di 2005'*

Data 009.

*"Dalam artian bahwa **we have the same oportunity** dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, " kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb"*

'In terms of that we have the same oportunity on all occasions, so it's not considered that, " a woman, when she's pregnant, then she will have long maternity leave, then she won't be efficient at work, etc."

Data 009 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'we have the same oportunity'** and the Indonesian words are' *Dalam artian bahwa.... dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, " kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb'*

Data 010.

*“Jadi kita semua **competing** dalam **level** yang sama”*

‘So we all are competing on the same level’

Data 010 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**competing ... level**’ and the Indonesian words are ‘*Jadi kita semua dalam yang sama*’

Data 011.

*“Ketika saya pindah ke Sampoerna di tahun 2007 dengan **bigger organization, workforce-nya** sangat besar, kita mencapai puluhan ribu, kalau di Philip Morris Indonesia sangat kecil, **we are applying the same culture** bahwa memberikan **opportunities** yang sama kepada laki-laki dan perempuan.”*

‘When I moved in 2007 to Sampoerna with a bigger organization, the workforce is quite huge, we reach tens of thousands, while Philip Morris is smaller, we are applying the same culture which is providing the equal opportunities to men and women.’

Data 011 is classified as intra-sentential, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**bigger organization, workforce-nya we are applying the same culture opportunities**’ and the Indonesian words are ‘*Ketika saya pindah ke Sampoerna di tahun 2007 dengan sangat besar, kita mencapai puluhan ribu, kalau di Philip Morris Indonesia sangat kecil ... bahwa memberikan yang sama kepada laki-laki dan perempuan*’

Data 012.

*“Jadi ditata sedemikian rupa bahwa ketika kita ada penerimaan **intake position** dari luar **make sure** bahwa kandidat-kandidatnya”*

‘So it is laid out in such a way that when we have an intake position from outside, make sure that the candidates have the same quantity’

Data 012 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The

English words are ‘**intake position....make sure**’ and the Indonesian words are ‘*Jadi ditata sedemikian rupa bahwa ketika kita ada penerimaa dari luar.... bahwa kandidat-kandidatnya*’

Data 013.

“*Itu yang dilakukan adalah **conscious effort** memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki*”

‘It is a conscious effort to ensure that we have the same opportunities as men’

Data 013 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**conscious effort**’ and the Indonesian words are ‘*Itu yang dilakukan adalah memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki*’

Data 014.

“*Jadi bagaimana menciptakan suasana kerja yang **friendly** terhadap perempuan tapi bukan berarti melupakan meritokrasi*”

‘Then how to create a friendly work ambiance for women but that doesn't mean forgetting the meritocracy.’

Data 014 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English word are ‘**friendly effort**’ and the Indonesian words are ‘*Jadi bagaimana menciptakan suasana kerja yang.... terhadap perempuan tapi bukan berarti melupakan meritokrasi*’

Data 016.

“*Apa kendala mereka? Membagi waktu dengan **family**, how we can be **fleksibel in doing that**, asalkan **deliverable-nya** tetap sama **qualitynya** tetap bagus dan itulah yang diciptakan*”

‘What are their obstacles? Time management with family, how we can be flexible in doing that as long as the deliverable is still the same. The quality is still well-maintained, and that is what was created.’

Data 016 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The

English word are '*family, how we can be fleksibel in doing that... deliverable-nya*' and the Indonesian words are '*Apa kendala mereka? Membagi waktu dengan asalkan tetap samaqualitynya tetap bagus dan itulah yang diciptakan*'

Data 018.

"Dalam prosesnya tetap harus ada proses penilaian, Performance index nya tetap harus sama, tidak kemudian karena perempuan, saya kasih nilai tinggi, tidak seperti itu, tapi tetap semuanya harus dilakukan berdasarkan sistem yang sudah ditetapkan, jadi kita punya basic qualities yang harus dicapai oleh posisi-posisi tertentu"

'In the process, there will still be the assesment process, the Performance index has to be the sam, it's not that females will get higher points from me, it's not like that all of it has to be done based on the predetermined system, so we have basic qualities that need to be achieved by certain positions'

Data 018 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**Performance index... basic qualities**' and the Indonesian words are '*Dalam prosesnya tetap harus ada proses penilaian nya tetap harus sama, tidak kemudian karena perempuan, saya kasih nilai tinggi, tidak seperti itu, tapi tetap semuanya harus dilakukan berdasarkan sistem yang sudah ditetapkan, jadi kita punya yang harus dicapai oleh posisi-posisi tertentu*'

Data 019.

"Dan memang harusnya para leadership potitions pun secara mindset sama, Pak. Terlepas bahwa kita punya conscious effort untuk meningkatkan kinerja perempuan, tetapi bottomline adalah tetap meritokrasi."

'And yes indeed the leadership positions should have the same midset, sir, apart from our conscious effort to improve the women's performance, but the bottomline is still meritocracy.'

Data 019 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The

English words are ‘**mindset conscious effort... bottomline**’ and the Indonesian words are ‘*Dan memang harusnya para leadership potitions pun secara sama, Pak. Terlepas bahwa kita punya untuk meningkatkan kinerja perempuan, tetapi..... adalah tetap meritokrasi*’

Data 020.

“*Jadi bukan berarti ada kemudian perempuannya lebih rendah sedikit, laki-lakinya yang ada di atas, kemudian yang menang tetap perempuan **just because we are going to ful fill the** kuotanya perempuan, itu yang dilakukan, ada KPI yang harus dicapai oleh masing-masing. itu sangat kental sekali dilakukan di perusahaan kita*”

‘Regardless there's a bit lower of female, the male is in a higher position, then the female is the winner, just because we are going to fulfill the quota of women, that's happening there are certain KPI that need to be achieved and it's a very solid act from our company’

Data 020 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**just because we are going to ful fill the**’ and the Indonesian words are ‘*Jadi bukan berarti ada kemudian perempuannya lebih rendah sedikit, laki-lakinya yang ada di atas, kemudian yang menang tetap perempuan kuotanya perempuan, itu yang dilakukan, ada KPI yang harus dicapai oleh masing-masing. itu sangat kental sekali dilakukan di perusahaan kita*’

Data 022.

“*Kalau saya boleh merefleksi, kembali ke belakang, memang salah satu kendala kita adalah mencari mentor yang tepat, mentor yang tepat, siapa yang bisa kita jadikan figur untuk menginspirasi, terus terang **I went through the hard part** dalam artian karena pada masa itu gaung pemberdayaan perempuan belum seperti 4-6 tahun terakhir.*”

‘If I may reflecting back to the past, there's one of our challenges is to find a perfect coach, the right mentor, the one figure that can be an inspiration, frankly I went through the hard part because in that erathe echo of women's

empowerment isn't like the last 4-6 years.'

Data 022 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**I went through the hard part**' and the Indonesian words are '*Kalau saya boleh merefleksi, kembali ke belakang, memang salah satu kendala kita adalah mencari mentor yang tepat, mentor yang tepat, siapa yang bisa kita jadikan figur untuk menginspirasi, terus terang dalam artian karena pada masa itu gaung pemberdayaan perempuan belum seperti 4-6 tahun terakhir*'

Data 023.

*"ada mungkin junior positions junior, mereka baru saja meniti karir atau masuk di **entry level** manajerial, baru punya anak, misalnya."*

'There maybe a junior position, they were about starting the career or entered the level managerial entry, have just had children, for example'

Data 023 is classified as intra-sentential, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**entry level**' and the Indonesian words are '*ada mungkin junior positions junior, mereka baru saja meniti karir atau masuk di manajerial, baru punya anak, misalnya*'

Data 024.

*"**They want to share, concernnya** itu apa, gimana menyiasatinya, daripada harus susah payah untuk coba-coba. Kadang berbicara dengan sesama perempuan yang mungkin mengalami proses yang sama, **that will help that will inspire them** Meskipun nggak harus cara yang sama **but they will think it's possible bahwa i can manage my personal life that is possible mengintegrasikan dengan kehidupan profesional saya** that's possible."*

'they want to share their concern how to work it out, rather than having the hard part for trial and error, sometimes by talking to other women who may experience the same journey, that will help, that will inspire them. Although it doesn't have to be the same way, but they will think that it is possible'

Data 024 can be counted as intra-sentential switching, because the

languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**They want to share, concernnya... that will help that will inspire them... but they will think it’s possible...**’ and the Indonesian words are ‘*itu apa, gimana menyiasatinya, daripada harus susah payah untuk coba-coba. Kadang berbicara dengan sesama perempuan yang mungkin mengalami proses yang sama Meskipun nggak harus cara yang sama..... Meskipun nggak harus cara yang sama..... mengintegrasikan dengan kehidupan profesional saya that’s possible*’

Data 026.

“*Dan hal yang sama sebenarnya diterapkan oleh ibu saya dulu, Secara **unconscious** saya melihat itu, akhirnya ketika saya merefleksi semua itu kembali dari rumah bagaimana orang tua mengtreat anak-anaknya di rumah kuncinya adalah equal, mengempower mereka **to be the best of themself** Apa pun profesi yang akan mereka pilih.*”

‘And the same thing was actually applied by my mother back then, unconsciously I saw it, finally when I reflect it all goes back from home, how do the parents treat their children at home? their key is equal to empower them to be the best of themselves, whatever the profession they will choose’

Data 026 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**unconscious... to be the best of themself**’ and the Indonesian words are ‘*Dan hal yang sama sebenarnya diterapkan oleh ibu saya dulu, Secara.... saya melihat itu, akhirnya ketika saya merefleksi semua itu kembali dari rumah bagaimana orang tua mengtreat anak-anaknya di rumah kuncinya adalah equal, mengempower mereka..... Apa pun profesi yang akan mereka pilih*’

Data 028.

“*Jadi semuanya kembali ke rumah, **making the right mindset** bahwa **you can be whatever you want to be the best version of yourself***

‘So everything started back from home by making the right mindset that you

can be whatever you want to be the best version of yourself.’

Data 028 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**making the right mindset ... you can be whatever you want to be the best version of yourself**’ and the Indonesian words are ‘*Jadi semuanya kembali ke rumah.... bahwa*’

Data 029.

“*Lebih jauh dari sana, seperti saya, ada di organisasi yang cukup besar* **So, I try to play my role** *dalam artian saya merefleksi kembali ke belakang* **what I went through**, *apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun*”

‘Further away, like me, there's in a larger organization. So, I try to play my role in terms of reflecting retreating back what I went through, the difficult situation when I started my career for 20 years’

Data 029 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**So, I try to play my role ... what I went through**’ and the Indonesian words are ‘*Lebih jauh dari sana, seperti saya, ada di organisasi yang cukup besar.... dalam artian saya merefleksi kembali ke belakang..... apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun*’

Data 030.

“*Siapa tahu perempuan yang sekarang yang ada di organisasi saya nggak harus menunggu 20 tahun* **to be in my position** *sekarang*”

‘You will never know the ladies in my organization now won't need to wait for 20 years to be in my position now’

Data 030 can be counted as that intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**to be in my position**’ and the Indonesian words are ‘*Siapa tahu perempuan yang sekarang yang ada di organisasi saya nggak harus menunggu 20 tahun.... sekarang*’

Data 031.

“bagaimana perempuan di dalam organisasi yang sudah ada **leadership position** maupun juga yang ada di **middle** bisa menginspirasi para juniornya.”

‘how women in organizations that are already in the leadership position and those in the middle can inspire their juniors too’

Data 031 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**leadership position.... middle...**’ and the Indonesian words are ‘*bagaimana perempuan di dalam organisasi yang sudah ada.... bisa menginspirasi para juniornya*’

Data 032.

“**we have the right mindset** bahwa perempuan dan laki-laki itu **equal** nggak ada perbedaannya kemudian kita bawa ke **bigger** populasi apakah dalam organisasi atau dalam komunitas, itu harus ditularkan”

‘we have the right mindset that there are no difference between women and men, then we escalate it to larger population, whether in an organization or in a community, it must be transmitted’

Data 032 is categorized as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**we have the right mindset.... equal... bigger**’ and the Indonesian words are ‘*bahwa perempuan dan laki-laki itu... nggak ada perbedaannya kemudian kita bawa ke.... populasi apakah dalam organisasi atau dalam komunitas, itu harus ditularkan*’

Data 033.

“Dan di perusahaan kami juga melakukan hal itu ke komunitas lebih besar lagi bagaimana mengembangkan *UMKM*, payung besarnya *UMKM*, **but we also pay attention** *UMKM* yang dijalankan oleh para perempuan.”

‘And in our company we are also doing that to a larger community how to develop *UMKM*, to be the bigger umbrella of *UMKM*, but we also pay attention to *UMKM*, which are run by women’

Data 033 is categorized as intra-sentential switching because the

languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'but we also pay attention'** and the Indonesian words are *Dan di perusahaan kami juga melakukan hal itu ke komunitas lebih besar lagi bagaimana mengembangkan UMKM, payung besarnya UMKM... UMKM yang dijalankan oleh para perempuan'*

Data 035.

"Ketika saya ada di kantor saya mempertanyakan, " Am I a good mother?" Ketika saya ada di rumah, " Am I a good professional " Jadi perasaannya itu sangat nggak enak sekali karena we are questioning ourselves"

'When I was in the office, I've asked, "Am I a good mother?" When i'm home "Am I a good professional?" The guilt feeling wasn't good because we are questioning ourselves'

Data 035 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'Am I a good mother?..... Am I a good professional.... we are questioning ourselves'** and the Indonesian words are *Ketika saya ada di kantor saya mempertanyakan,.... Ketika saya ada di rumah.... Jadi perasaannya itu sangat nggak enak sekali karena'*

Data 036.

"Memang pada akhirnya kembali lagi kepada mindset, bagaimana kita menentukan purpose kita dalam hidup mau apa, fokus nya mau ke mana, whatever we choose, at the end of day we have to work on it"

'In the end, it goes back to the mindset how we determined our objectives what we want in our life, where the focus is going and whatever we choose, at the end of day, we have to work on it'

Data 036 is classified as as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'mindset.... purpose..... Am I a good professional.... whatever we choose, at the end of day we have to work on it'** and the Indonesian words are *'Memang pada akhirnya*

kembali lagi kepada bagaimana kita menentukan kita dalam hidup mau apa, fokus nya mau ke mana'

Data 037

*"Buat saya, dalam perjalanan, **yes I went through a tough time** dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara **profesional and personal, but iam privillage acctually pak, bekerja di Sampoerna to be honest with you.**"*

'For me, on my journey, yes, I went through a tough time, with all things I have to integrat between professional and personal, but I'm privileged, actually to work in Sampoerna to be honest with you.'

Data 037 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**yes I went through a tough time.... profesional and personal..... but iam privillage acctually... to be honest with you**' and the Indonesian words are '*Buat saya, dalam perjalanan dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara pak, bekerja di Sampoerna*'

Data 038

*"Mungkin nggak semua perempuan memiliki situasi yang sama dengan saya, karena peran perempuan **recognized**, kemudian kesulitan yang dihadapi perempuan itu juga **diacknowledge**, sehingga kita merasa terberdaya, kita merasa dinilai oleh organisasi, sehingga dalam banyak hal, saya merasa saya bisa berkontribusi lebih"*

'Perhaps not all women have the same situation as mine, because women's role is being considered, then the difficulties that they faced are also recognized, so we feel empowered, we feel valued by the organizations, so in many ways, I feel I have contributed more'

Data 038 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**recognized.... diacknowledge**' and the Indonesian words are '*Mungkin nggak semua perempuan memiliki situasi yang sama dengan saya, karena peran perempuan kemudian kesulitan*

yang dihadapi perempuan itu juga..... sehingga kita merasa terberdaya, kita merasa dinilai oleh organisasi, sehingga dalam banyak hal, saya merasa saya bisa berkontribusi lebih'

Data 039.

*"Itu akhirnya pada saat zaman saya **mentoring, coaching**, itu belum terlalu populer **that time**"*

'eventually in my era is mentoring, coaching, it wasn't that popular at that time'

Data 039 can be counted as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,**' and the Indonesian words are '*Itu akhirnya pada saat zaman saya..... itu belum terlalu populer*'

Data 040.

*"Tapi saya menekankan pada diri saya adalah, "**you have to learn**" Saya melihat sosok-sosok yang menjadi figur yang saya rasa kualitas-kualitasnya harus saya terapkan dalam perjalanan karir saya dan itu yang saya lakukan"*

'But I pushed myself that "you have to learn", i saw many people that became role models to implement their qualities in my career, and that's what I did'

Data 040 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**you have to learn**' and the Indonesian words are '*Tapi saya menekankan pada diri saya adalah,..... Saya melihat sosok-sosok yang menjadi figur yang saya rasa kualitas-kualitasnya harus saya terapkan dalam perjalanan karir saya dan itu yang saya lakukan*'

Data 041.

*"Kalau hari ini orang proaktif, kesempatannya dibuka, **at that time i did proaktifly** melakukan hal itu sendiri."*

'If today people are proactive, the chance is opened, at that time I was proactively doing it by myself'

Data 041 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**at that time i did proaktif**' and the Indonesian words are '*Kalau hari ini orang proaktif, kesempatannya dibuka..... melakukan hal itu sendiri*'

Data 042.

*"Jadi saya rasa kualitas itu harus dimiliki oleh laki-laki apalagi perempuan bahwa kesempatan yang sama itu ada **but you have to earn it, you have to put your effort** karena tidak ada yang mengalahkan kerja keras, tidak ada yang mengalahkan dedikasi, tidak ada yang mengalahkan determinasi atau kemauan keras, jadi 3 kombinasi"*

'So I believe the qualities should be gained not only by men but also women, that's the equal opportunities and you have to earn it, you have to put your effort at the end of the day nothing beats the hard work, nothing beats dedication, nothing beats determination or the strong will. So three combinations'

*Data 042 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**but you have to earn it, you have to put your effort**' and the Indonesian words are '*Jadi saya rasa kualitas itu harus dimiliki oleh laki-laki apalagi perempuan bahwa kesempatan yang sama itu ada..... karena tidak ada yang mengalahkan kerja keras, tidak ada yang mengalahkan dedikasi, tidak ada yang mengalahkan determinasi atau kemauan keras, jadi 3 kombinasi**

Data 044.

*"Ibu saya tidak pernah mengatakan, "**Your job is at home, taking care of the kids, doing some cooking**" Nggak pernah, Pak, saya digituin sama sekali oleh keluarga saya."*

'My mom is never telling me "Your job is at home, taking care of the kids, doing some cooking," never, sir, not at all by my family'

Data 044 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The

English words are ‘**Your job is at home, taking care of the kids, doing some cooking**’ and the Indonesian words are ‘*Ibu saya tidak pernah mengatakan..... Nggak pernah, Pak, saya digituin sama sekali oleh keluarga saya*’

Data 045.

“*Sekarang **depending on the individu**, ketika kita diberikan kesempatan yang sama, yang satunya mau santai-santai saja, silahkan, itu pilihan dia tapi yang satunya mau bekerja keras dan ngoyo, ya, nanti tergantung hasil akhirnya*”

‘Now it's depending on the individual, when we are given the same opportunity, the other one just want to be relax, be my guest, it's his choice, while the other willing to work hard and viable, it will show from the result’

Data 045 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**depending on the individu**’ and the Indonesian words are ‘*Sekarang..... ketika kita diberikan kesempatan yang sama, yang satunya mau santai-santai saja, silahkan, itu pilihan dia tapi yang satunya mau bekerja keras dan ngoyo, ya, nanti tergantung hasil akhirnya*’

Data 046.

“*Kalau menurut saya, hal ini bisa mengubah cara pandang **majority of the people** tapi yang terpenting buat saya adalah individu-individu perempuannya dulu.*”

‘What I think, this can change the perspective of majority of the people, but first, what most pivotal for me is the individual of the women’

Data 046 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**majority of the people**’ and the Indonesian words are ‘*Kalau menurut saya, hal ini bisa mengubah cara pandang..... tapi yang terpenting buat saya adalah individu-individu perempuannya dulu*’

Data 048.

*“Makanya yang saya bilang adalah **the right mindset** adalah awal yang paling benar untuk seseorang membentuk dirinya untuk masa depannya”*

‘That's why I kept saying, the right midset is the best start for someone shaping himself for his future’

Data 048 is categorized as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**the right mindset**’ and the Indonesian words are ‘*Makanya yang saya bilang adalah..... adalah awal yang paling benar untuk seseorang membentuk dirinya untuk masa depannya*’

Data 049.

*“Betul, karena dari awal saya tidak pernah melihat laki-laki itu adalah **different creatures** yang harus di istmewakan atau menjadi ketakutan saya, atau menjadi ancaman bagi saya, saya tidak pernah melakukan itu”*

‘Yes. Because from the beginning I never see men are special creatures or my own fear, or become my threat I never done that’

Data 049 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**different creatures**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, karena dari awal saya tidak pernah melihat laki-laki itu adalah..... yang harus di istmewakan atau menjadi ketakutan saya, atau menjadi ancaman bagi saya, saya tidak pernah melakukan itu*’

Data 051.

*“**Ya Achievable**, dan itu dilakukan secara sungguh-sungguh di perusahaan kami”*

‘Yes Achievable, and it is done seriously in our company’

Data 051 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**Ya Achievable**’ and the Indonesian words are ‘*dan itu dilakukan secara sungguh-sungguh di perusahaan kami*’

Data 052.

*“dan **effort** itu sungguh-sungguh dilakukan bukan hanya diucapkan **it's not***

only service”

‘and the effort is really done, it's not only service’

Data 052 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**effort.... it's not only service**’ and the Indonesian words are ‘*dan..... itu sungguh-sungguh dilakukan bukan hanya diucapkan*’

Data 053.

“*Tapi perusahaan kita juga tahu, dalam arti ketika kita membutuhkan sebuah **profesional potition** dan dari dalam memang tidak ada, **like it or not, as an organization we have to acknowledge** dan akhirnya mempekerjakan dari eksternal tapi tentu saja upaya yang dilakukan di internal massif, Pak”*

‘But our company also know, in terms when we need a professional position, and there's nothing from inside, yes like it or not, as an organization, we have to acknowledge and finally hire from the external, but for sure the action from internal is massive sir’

Data 053 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**profesional potition like it or not, as an organization we have to acknowledge**’ and the Indonesian words are ‘*Tapi perusahaan kita juga tahu, dalam arti ketika kita membutuhkan sebuah..... dan dari dalam memang tidak ada.... dan akhirnya mempekerjakan dari eksternal tapi tentu saja upaya yang dilakukan di internal massif, Pak.*’

Data 054.

“*Jadi ada platform-platform di mana kita bisa saling berbagi kemudian diciptakan **culture** untuk memberikan **coaching dan mentoring** Meskipun yang laki-laki pun mendapatkan kesempatan yang sama, tapi channel untuk para perempuan ini juga diberikan perhatian”*

‘So there are platforms which every one of us can share then creating a culture to give the coaching and mentoring. Even though the men who get

the same chance but the channel for the ladies are also being noticed’

Data 054 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**culture.... coaching..... mentoring**’ and the Indonesian words are ‘*Jadi ada platform-platform di mana kita bisa saling berbagi kemudian diciptakan..... untuk memberikan dan..... Meskipun yang laki-laki pun mendapatkan kesempatan yang sama, tapi channel untuk para perempuan ini juga diberikan perhatian*’

Data 055.

“Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan **mentoring, coaching, atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan toughness-nya saja.**”

‘Indeed, and one thing I need to share is the process of me giving the mentoring, coaching, or even just sharing, for example, It's not only stress on the toughness

Data 055 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 057

“*terus terang dulu pada saat saya meniti karir berada di middle position (menengah) misalnya, I'm questioning myself, "Am I a good mother? Am I a good employee? Do I do enough?"*”

‘to be honest when I have started the career to be in the middle position for example, I'm questioning myself, "Am I a good mother? Am I a good employee? Do I do enough?"’

Data 057 is classified as intra-sentential switching, because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**Am I a good mother? Am I a good employee? Do I do enough?**’ and the Indonesian words are ‘*terus terang dulu*’

*pada saat saya meniti karir berada di middle position (menengah)
misalnya, I'm questioning myself*

Data 058

*“Hal itulah yang saya ingin juga bagi kepada teman-teman yang lain baik dari organisasi yang sama maupun kepada orang lain **that you need to solve that, you need to convince yourself at the end of the day supaya whatever you do, you focus You find the happiness spot in you di mana porsinya, gitu you decide, you do it, you take action**”*

‘Those kind of things which I want to share to other friends either from the same organization or to other people, that you need to solve that, you need to convince yourself at the end of the day so whatever you do, you focus. You find the happiness spot in you. Where's the portion, right. You decide, you do it, you take action’

Data 058 is classified as intra-sentential because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**that you need to solve that, you need to convince yourself at the end of the day..... whatever you do, you focus You find the happiness spot in you..... whatever you do, you focus You find the happiness spot in you..... you decide, you do it, you take action**’ and the Indonesian words are ‘*Hal itulah yang saya ingin juga bagi kepada teman-teman yang lain baik dari organisasi yang sama maupun kepada orang lain..... supaya..... di mana porsinya, gitu.*’

Data 059.

*“My endgame adalah melihat lebih banyak perempuan di posisi kepemimpinan Kalau hari ini saya adalah salah seorang **Board of Director di Sampoerna, there are two women today di Board of Director, I hope there will be more, at least it's going to be 50%.**”*

‘My endgame is to see more women in the leadership position If today I am one of the Board of Directors in Sampoerna, there are two women today in the Board of Director,I hope there will be more, at least it's going to be 50%.’

Data 059 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The

English words are ‘**Board of Director di Sampoerna, there are two women today..... Board of Director, I hope there will be more, at least it's going to be 50%**’ and the Indonesian words are ‘My endgame *adalah melihat lebih banyak perempuan di posisi kepemimpinan Kalau hari ini saya adalah salah seorang..... di*’

Data 060.

“*Hari ini sebenarnya di management position memang ada BOD, kemudian kita management position I think it's more than 50% already*”
‘Actually today in the management position there are BOD, then we have the management position, I think it's more than 50% already’

Data 060 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching,..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 061.

“*Oh for your own career... My endgame, of course, taking a bigger role, pak, hari ini saya di Indonesia there is always an opportunity untuk bisa berkiprah di global, internasional*”
‘Oh for your own career, My endgame, of course, taking a bigger role, Sir. To be as good as can be, right. Take a bigger role, today I'm in Indonesia, there is always an opportunity to contribute globally, internationally’

Data 061 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching,..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 062.

“*Terus terang kalau saya endgame-nya Adalah how am I going to inspire*”

the population in the organization *khususnya perempuan untuk lebih bisa moving up the ladder in career”*

‘Frankly in my endgame is how am I going to inspire the population in the organization especially women to be moving up the ladder in career terms’

Data 062 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching,..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 063.

“**Interesting** Pak Gita menyampaikan itu Menurut saya akhirnya adalah memang harus **diidentify** masalahnya di mana”

‘It's interesting when you said that, I think there should be the will of the problem identification eventually’

Data 063 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching,..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 064.

“Tapi itu tadi, apa yang menjadi kendala? Itu yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan, di identify problemnya apa ya pak? Kemudian coba diatasi, karena kalau tidak **ada conscious effort** untuk membenahi hal tersebut, maka kita itu akan **go with the flow** ya sudah gini saja. Mungkin akan tetap meningkat Tapi apakah progres peningkatannya akan seperti yang kita harapkan”

‘But then that what's to be the obstacle? That should be done by the education world, indentified what's to be the problem, then try to address, because when there is no conscious effort to repair it then we will go with the flow, yeah just stuck like that, maybe it will improve, but will the

improvement progress will be as what we have expected'

Data 064 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,..... toughness-**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*'

Data 065

*"Tapi ini **interessing** Bapak **merise** bahwa guru TK, SD, SMP, SMA, itu dominan adalah perempuan, tetapi di tersier enggak"*

'But it's interesting when you said that teachers of kindergarten, primary, high schools, were most likely females, but not in the tertiary'

Data 065 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,..... toughness-**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*'

Data 066.

*"**It's tough**, Apalagi buat kolega-kolega saya yang punya anak masih kecil-kecil, **they need attention iam lucky enough** punya anak yang satu sudah kerja, yang paling besar, yang kecil (kelas) 3 SMA, itu saja buat saya berat, apalagi **can you imagine** mereka yang anak-anaknya masih SD, TK, yang butuh **attention**"*

'It's tough, especially for my colleagues who still have small children, I'm quite lucky my oldest child has work, the smallest one is in 3rd grade of senior, only that my challenge, especially those children who still in primary and kindergarten who need extra attention.'

Data 066 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,..... toughness-**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak*

adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan'

Data 068.

*“Menurut saya adalah **mengcreate** menciptakan komunikasi yang jelas antara anggota tim dengan siapa pun yang menjadi supervisornya, kendala apa yang dihadapi, **try to work things out**”*

'I guess it's how you create the clear communication between team member with anyone who is their supervisors, what's a challenge you have to deal and you are trying to work things out'

Data 065 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,..... toughness-**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan'*

Data 071.

*“Kita harus bisa menciptakan **leader- leader** dengan kualitas yang bisa mengakui hal-hal personal itu bisa menjadi kendala bagi dunia profesional and **try to seek the solution.**”*

'We should be able to create qualified leaders who are able to acknowledge those personal matters to be a challenge for the professional world, and try to seek the solution'

Data 071 is classified as that intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,..... toughness-**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan'*

Data 072.

*“Kalau seperti saya, pengalaman di kantor **ask them, as simple I ask,** kemudian ketika mereka memiliki kesulitan, mereka berbagi, **I acknowledge, and we try to seek the solution** mau apa, Misalnya, apakah*

kita menghindari”

‘If it's me, my experience in the office is I ask them. As simple I ask then when they have difficulties, they share, I acknowledge, and we try to seek the solution, what should we do’

Data 072 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching,..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 076.

“*Itu tadi yang saya sampaikan di awal adalah **work-life integration It's something achievable as long as we put effort** ya pak*”

‘That was what I said at the beginning work-life integration. It's something achievable as long as we put effort yes Sir’

Data 076 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mentoring, coaching,..... toughness-**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 078.

“*Sebenarnya sebelum ada pandemi pun, Sampoerna sudah mengimplementasikan **flexible hours** jadi **mengacknowledge** kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para individu, kemudian mereka bisa diskusi, **there is opportunity for them** untuk mengatur **flexible hours**, semuanya harus juga koordinasi dengan para supervisornya sesuai dengan lingkup dari pekerjaan itu sendiri*”

‘Actually even before there's pandemic, Sampoerna has implemented flexible hours so the acknowledge to handle the obstacles by the individuals, then they can brainstorm that there is opportunity for them to sort flexible hours, of course, everything should be coordinated with their supervisors in

accordance with the scope of the work itself'

Data 078 can be counted as intra-sentential because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**mentoring, coaching,..... toughness-**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*'

Data 079.

“Working from home yang seperti kemarin, secara personal, saya selalu bilang ke tim saya, I said it loudly " I like it.”

'Working from home as previous time, personally, I said to my team, I said it loudly, "I like it.'

Data 079 is categorized as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**Working from home..... I said it loudly " I like it**' and the Indonesian words are '*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*'

Data 080.

“Kalau pada satu saat saya diminta untuk ke rumah atau ke kantor, tidak masalah, tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya, I spend time with them, punya waktu yang lebih Unlike, the previous 20 years”

'If at one point I was asked to work at home or go to work, no big issue but I do have moment to share with my children, I spend time with them, I have spare more time. Unlike, the previous 20 years'

Data 080 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**I spend time with them..... Unlike, the previous 20 years**' and the Indonesian words are '*Kalau pada satu saat saya diminta untuk ke rumah atau ke kantor, tidak masalah, tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya..... punya waktu yang lebih*'

Data 081.

“for me, terlepas ini menyedihkan bahwa kita dihantui oleh pandemi it is blessing in disguise for me gitu”

‘for me, despite it was sad that we are haunted by a pandemic, it is blessing in disguise for me’

Data 081 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**for me..... it is blessing in disguise for me**’ and the Indonesian words are ‘*terlepas ini menyedihkan bahwa kita dihantui oleh pandemi..... gitu*’

Data 082.

“dan ini sebenarnya juga diakui oleh kantor saya, jadi ketika nanti pandemi berakhir, we are not thinking of going back the the old ways Jadi how we can actually combine antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor”

‘and this is actually also recognized by my office so when the pandemic is over, we are not thinking of going back the the old ways, o how we can actually combine work from home, with work from the office’

Data 082 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**we are not thinking of going back the the old ways..... how we can actually combine**’ and the Indonesian words are ‘*dan ini sebenarnya juga diakui oleh kantor saya, jadi ketika nanti pandemi berakhir..... antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor*’

Data 083.

“Karena kita menemukan peace, karena saya bisa combine between the two saya bisa spend time with my family, and also do my job, satu-satunya kendala cuma satu yaitu koneksi”

‘Because we find peace because I can combine between the two, I can spend time with my family, and also do my job the only challenge is the connection, the internet’

Data 083 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**peace,..... combine between the two..... spend time with my family, and also do my job**' and the Indonesian words are '*Karena kita menemukan..... karena saya bisa..... saya bisa.... satu-satunya kendala cuma satu yaitu koneksi*'

Data 084

"Tapi, the rest we can manage"

'But the rest we can manage'

Data 084 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**the rest we can manage**' and the Indonesian word is '*Tapi*'

Data 085.

*"Menurut saya akan semakin banyak **female leaders moving forward** karena for the past years, kita sudah memberikan upaya khusus supaya perempuan bisa lebih berkembang dengan menciptakan situasinya karena perempuan equally good dengan laki-laki"*

'I think there will be more of woman leaders moving forward because for the past years we had given special effort so the women can develop more by creating the situation. because in quality, women are equally good with men'

Data 085 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**female leaders moving forward**' and the Indonesian words are '*Menurut saya akan semakin banyak..... karena for the past years, kita sudah memberikan upaya khusus supaya perempuan bisa lebih berkembang dengan menciptakan situasinya karena perempuan equally good dengan laki-laki*'

Data 088.

*"Kembali lagi, pendidikan nomor satu **is the only thing** Seperti kita tahu sebenarnya pendidik pertama di rumah itu selalu dibilang orang tua dan*

khususnya perempuan”

‘Again, back to the education as number one, education is the one and only, as we know that first educator at home is always called as parents, especially women’

Data 088 is indicate as intra-sentential shift because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**is the only thing**’ and the Indonesian words are ‘*Kembali lagi, pendidikan nomor satu..... Seperti kita tahu sebenarnya pendidik pertama di rumah itu selalu dibilang orang tua dan khususnya perempuan*’

Data 089.

“*Membuat mereka bisa menginspirasi generasi muda bahwa **they have equal opportunity** dalam apa pun yang akan mereka pilih, mau itu berpolitik, bekerja menjadi profesional, atau bekerja dari rumah juga **possible pak**”*

‘Make them inspire the younger generation that they have equal opportunity in whatever they decide to be, either in politic, work as professional, or work from home which is also possible’

Data 089 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**they have equal opportunity,..... possible pak**’ and the Indonesian words are ‘*Betul, dan satu hal yang saya harus share pak adalah proses saya memberikan..... atau sekedar sharing misalnya, tidak ditekankan*’

Data 090.

“*Banyak sekali interprener dari rumah yang dilakukan, yang seperti kita lakukan sekarang melalui toko-toko kelontong, kita menyebutnya **Sampoerna Retail Community** ternyata lebih dari 50% para pemilik toko tersebut adalah perempuan. Jadi mereka generate money untuk keluarganya, Pak. Dari rumah”*

There are many works from home that you can do, as we are doing now through the grocery shops, we called it Sampoerna Retail Community turns

out the 50 % of the shop owner are women so they're generate more money for the family, sir. From home'

Data 090 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**Sampoerna Retail Community**' and the Indonesian words are '*Banyak sekali interprener dari rumah yang dilakukan, yang seperti kita lakukan sekarang melalui toko-toko kelontong, kita menyebutnya..... ternyata lebih dari 50% para pemilik toko tersebut adalah perempuan. 'Jadi mereka generate money untuk keluarganya, Pak. Dari rumah'*

Data 092.

"So kembali lagi, penddikan is the key"

'So back again, education is the key'

Data 092 is indicate as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**So,..... is the key**' and the Indonesian words are '*kembali lagi, penddikan*'

Data 093.

"So perempuan can have a very significant role karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi"

'So women can have a very significant role as I mentioned, we have natural instinct to give education, and sharing'

Data 093 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**So can have a very significant role**' and the Indonesian words are '*perempuan..... karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi*'

Data 094.

"Sama kan, Pak, mengawasi anak supaya mengerjakan PR Keabanyakan ibu, mayoritas ibu. Meskipun ada, saya nggak mengecilkan laki-laki of course they do that, but majority peran itu dilakukan oleh para ibu."

'It's the same, right sir, supervise the children to do their homework most of

the mothers, majority of mothers despite there, I don't discourage men of course they do that, but most of the roles are performed by the mothers.'

Data 094 could be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**of course they do that, but majority**' and the Indonesian words are '*Sama kan, Pak, mengawasi anak supaya mengerjakan PR Keabanyakan ibu, mayoritas ibu. Meskipun ada, saya nggak mengecilkan laki-laki..... peran itu dilakukan oleh para ibu*'

Data 095.

"Pak, honestly, I wish there will be some acceleration in the process saya nggak lihat 2045, tapi 2024, paling tidak ada kandidat perempuan ikut di dalam pemilihan calon presiden. Saya harap itu di tahun 2024."

'Sir, honestly, I wish there will be some acceleration in the process, I don't see 2045, but 2024, at least there are female candidates joining the presidential campaign. I wish that in 2024'

Data 095 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are '**honestly,..... I wish there will be some acceleration in the process**' and the Indonesian words are '*Pak,..... saya nggak lihat 2045, tapi 2024, paling tidak ada kandidat perempuan ikut di dalam pemilihan calon presiden. Saya harap itu di tahun 2024.*'

Data 096.

"it's going to be the turning point Satu, kita sudah berbicara masalah gender equality sudah beberapa tahun, sebenarnya nggak aneh Bu Megawati adalah presiden pertama kita yang perempuan, saya harap di 2024 ini ada kandidat perempuan yang akan muncul"

'it's going to be the turning point too, first we have talked about the gender quality issues, it's been several years, actually it's not surprising Megawati as our first female president, I hope in this 2024 there will be female candidate'

Data 096 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'it's going to be the turning point,..... gender equality'** and the Indonesian words are *'Satu, kita sudah berbicara masalah..... sudah beberapa tahun, sebenarnya nggak aneh Bu Megawati adalah presiden pertama kita yang perempuan, saya harap di 2024 ini ada kandidat perempuan yang akan muncul'*

Data 097.

*"Saya ambil contoh misalnya **I like the way the Minister of Finance does her job** gitu ya, Jadi tidak hanya pekerjaan keuangan saja yang beliau pikirkan, tapi bagaimana menginspirasi perempuan"*

'For instance, I like the way the Minister of Finance does her job. So it's not only financial work that she thinks about, but how to inspire women'

Data 097 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'I like the way the Minister of Finance does her job'** and the Indonesian words are *'Saya ambil contoh misalnya..... gitu ya, Jadi tidak hanya pekerjaan keuangan saja yang beliau pikirkan, tapi bagaimana menginspirasi perempuan'*

Data 100.

*"**I hope pak, dalam masa ke depan there will be more organizations** akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui yang tadi Bapak sampaikan **inclusion, and diversity**"*

'I Hope sir, in the future, there will be many organizations which also the effort by the government that acknowledges the ones you have delivered, inclusion, and diversity'

Data 100 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are **'I hope..... there will be more organizations..... inclusion, and diversity'** and the Indonesian words are *'pak, dalam masa ke depan..... akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui yang tadi Bapak*

sampaikan’

Data 101.

“Tidak hanya **mengacknowledge**, tapi melakukan sebuah **action** nyata bahwa **inclusion**, and **diversity** adalah sesuatu yang harus terjadi.”

‘Not just by admiting, but taking a real action that inclusion and diversity are something that should be done’

Data 101 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**mengacknowledge,..... action.... inclusion... diversity**’ and the Indonesian words are ‘*Tidak hanya.... tapi melakukan sebuah..... nyata bahwa.....dan.... adalah sesuatu yang harus terjadi*’

Data 102.

“So kita punya modal yang sangat besar, kita punya populasi yang besar agar kita bisa menjadi **very great nation** untuk bisa, modalnya itu sudah di situ”

‘So we have a huge capital, we have large population so we can be a very great nation, to be capable, the capital is already there.’

Data 102 is classified as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**so...very great nation**’ and the Indonesian words are ‘*kita punya modal yang sangat besar, kita punya populasi yang besar agar kita bisa menjadi..... untuk bisa, modalnya itu sudah di situ*’

Data 104.

“Pesan akhir saya kembali lagi **i hope** perempuan indonesia memiliki **the right mindset** bahwa mereka itu sama **equal** dan saya harapkan juga banyak organisasi yang kemudian memberikan perhatian khusus pada **inclusion and diversity** memberikan **effort** yang tepat agar hal ini bisa terwujud, tidak hanya **lip service** tetapi memang benar-benar dilakukan seperti apa yang saya lakukan di Sampoerna, supaya akan banyak

opportunity bagi perempuan untuk terus berperan dan mengembangkan perannya tidak hanya bagi organisasi dan lingkungan sekitarnya, **but I hope for the country, Pak**”

‘My final message is, I hope Indonesian women have the right mindset that they are equal, and I also hope that many organizations will give special attention to inclusion and diversity, provide the right effort, so that this can be realized, not just a lip service, but it really does what I do at Sampoerna, so there will be more opportunity for women to keep on participate and develop their role not just for the organization but also the surrounding society, but I hope for the country, sir’

Data 104 can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**i hope..... the right mindset.... equal.... inclusion and diversity..... effort..... lip service.... opportunity..... but I hope for the country**’ and the Indonesian words are ‘*Pesan akhir saya kembali lagi..... perempuan indonesia memiliki... bahwa mereka itu sama..... dan saya harapkan juga banyak organisasi yang kemudian memberikan perhatian khusus pada..... yang tepat agar hal ini bisa terwujud, tidak hanya tetapi memang benar-benar dilakukan seperti apa yang saya lakukan di Sampoerna, supaya akan banyak... bagi perempuan untuk terus berperan dan mengembangkan perannya tidak hanya bagi organisasi dan lingkungan sekitarnya.... Pak.*’

Data 105.

“**Thank you pak gita thank you for the oppurtunity thank you thanks a lot**”

‘Thank you Mr. Gita, thank you for the oppurtunity thank you thanks a lot’

Data 105 above can be counted as intra-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in one utterance. The English words are ‘**Thank you thank you for the oppurtunity thank you thanks a lot**’ and the Indonesian words are ‘*pak gita* ‘

3) Inter-sentential Switchings

Data 004.

*“Sampai kemudian saya pindah ke Jakarta, sempat bergabung dengan Grand Hyatt Jakarta sebagai **Public Relation at that time**”*

‘Until I moved to Jakarta, I was a Public Relations at The Grand Hyatt Jakarta at that time’

Data 004 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**Public Relation at that time**’ and the Indonesian words are ‘*Sampai kemudian saya pindah ke Jakarta, sempat bergabung dengan Grand Hyatt Jakarta sebagai*’

Data 005.

*“sampai kemudian saya bekerja di Philip Morris lebih tepatnya Philip Morris Indonesia **in 2001**”*

‘Then I joined Philip Morris to be more precise Philip Morris Indonesia in 2001’

Data 005 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**in 2001**’ and the Indonesian words are ‘*sampai kemudian saya bekerja di Philip Morris lebih tepatnya Philip Morris Indonesia*’

Data 007.

*“**And here I am today**, berkarir di Philip Morris Indonesia - Sampoerna, sudah lebih mendekati 21 tahun pak gita”*

‘And here I am today working for Philip Morris Indonesia - Sampoerna, i have been there 21 years.’

Data 007 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**in 2001**’ and the Indonesian words are ‘*sampai kemudian saya bekerja di Philip Morris lebih tepatnya Philip Morris Indonesia*’

Data 021.

*“**But when we are talking about leadership position**, dari manajerial ke atas, kurang lebihnya hari ini ada 37%, dan target kita tahun 2022 adalah*

40%.”

‘But when we are talking about leadership position, from the managerial upwards, today there are approximately 37%, and our target in 2022 is 40%’

Data 021 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**But when we are talking about leadership position**’ and the Indonesian words are ‘*dari manajerial ke atas, kurang lebihnya hari ini ada 37%, dan target kita tahun 2022 adalah 40%*’

Data 025.

“**I believe everything started from home**, *yang saya terapkan ke anak-anak saya. Anak saya 1 perempuan, 1 laki-laki.*”

‘I believe everything started from home, which I apply to my children, I have one daughter, 1 son’

Data 025 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**I believe everything started from home**’ and the Indonesian words are ‘*yang saya terapkan ke anak-anak saya. Anak saya 1 perempuan, 1 laki-laki*’

Data 027

“**I am interested**, *tadi Bapak bilang bahwa makin banyak perempuan yang arahnya ke sains.*”

‘I’m interested, you were saying that there are many women who go into science’

Data 027 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**I am interested**’ and the Indonesian words are ‘*tadi Bapak bilang bahwa makin banyak perempuan yang arahnya ke sains*’

Data 034.

“**In the early career of myself**, *pak gita, terus terang memang selalu ada dilema apalagi waktu anak-anak masih kecil*”

‘In the early career of myself, to be fair there were always dilemmas

especially, when the children were still small'

Data 034 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are '**In the early career of myself**' and the Indonesian words are '*pak gita, terus terang memang selalu ada dilema apalagi waktu anak-anak masih kecil*'

Data 047

*"Dan saya tidak pernah mengatakan bahwa perempuan itu harus berkarir, nggak ada dalam hidup saya, kalau pilihannya memang menjadi ibu rumah tangga buat saya itu sama baiknya ketika dia kemudian memilih untuk berkarir, **choose whatever makes you happy**"*

'And I will never state that woman should go for the career, it's not in my life, if the option is only to be a housewife for me it's as good as when later on she choose to be in career, choose whatever makes you happy'

Data 047 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are '**choose whatever makes you happy**' and the Indonesian words are '*Dan saya tidak pernah mengatakan bahwa perempuan itu harus berkarir, nggak ada dalam hidup saya, kalau pilihannya memang menjadi ibu rumah tangga buat saya itu sama baiknya ketika dia kemudian memilih untuk berkarir*'

Data 056.

*"Kita punya sisi-sisi yang memang sensitif, memang tergantung individunya mau sejauh apa mereka akan berbagi **but I do share those kinds of things**"*

'We have sensitive sides. So yes, depending on the individual is willing to share, but I do share those kinds of things'

Data 056 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are '**but I do share those kinds of things**' and the Indonesian words are '*Kita punya sisi-sisi yang memang sensitif, memang tergantung individunya mau sejauh apa mereka akan berbagi*'

Data 067.

“**We are going through a tough time not only** *menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka.*”

‘We are going through a tough time, ot just facing the pandemic itself, but we must juggle between how you take care of your family, education because from their house’

Data 067 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**We are going through a tough time not only** and the Indonesian words are ‘*menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka*’

Data 069.

“*Yang sering terjadi dari kita adalah perempuan merasa gengsi untuk memberi tahu kita mengalami kesulitan Karena sudah takut duluan, Nanti kalau saya bilang ada kesulitan jugling nanti dipikir saya tidak bisa profesional, padahal* **it’s not like that**”

‘What often happens to us is that women feel proud to tell us that we are having a hard time because they were already afraid later when I say there is difficulty juggling, they will think I can't be professional, even though it's not like that.’

Data 069 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are ‘**it’s not like that**’ and the Indonesian words are ‘*Yang sering terjadi dari kita adalah perempuan merasa gengsi untuk memberi tahu kita mengalami kesulitan Karena sudah takut duluan, Nanti kalau saya bilang ada kesulitan jugling nanti dipikir saya tidak bisa profesional, padahal*’

Data 070.

“*Yang harus diciptakan oleh manajemen perusahaan adalah* **acknowledge there is a problem that we need to address and it's okay for people to**

share their issues and problems.’

‘what should be created by the company management is acknowledge there is a problem that we need to address and it's okay for people to share their issues and problems’

Data 070 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are **‘acknowledge there is a problem that we need to address and it's okay for people to share their issues and problems’** and the Indonesian words are *‘Yang harus diciptakan oleh manajemen perusahaan adalah’*

Data 074.

*“Saya selalu bilang ke mereka, misalnya, saya bilang, "Jam 7 malam, tolong saya jangan diganggu." Karena itu jam makan malam saya sama anak-anak, misalnya, **that's the time we sit at the same table and talk”***

‘I always tell them, it's like, I say, "At 7 PM, please don't bother me." Because it's my dinner time with the children, for example, that, that's the time we sit at the same table and talk’

Data 074 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are **that's ‘the time we sit at the same table and talk’** and the Indonesian words are *‘Saya selalu bilang ke mereka, misalnya, saya bilang, "Jam 7 malam, tolong saya jangan diganggu." Karena itu jam makan malam saya sama anak-anak, misalny’*

Data 075.

“ as long as I have the right midset in a sense this is part of my responsibility, I have to do it, *Saya tidak pernah merasa terpaksa, saya tidak pernah merasa, "Aduh dunia profesional sudah memakan waktu personal saya."*”

‘as long as I have the right midset in a sense this is part of my responsibility, I have to do it. I never felt forced I never felt "Oh, the professional world has consuming my personal time’

Data 075 is categorized as inter-sentential switching because the

languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are **‘as long as I have the right midset in a sense this is part of my responsibility, I have to do it’** and the Indonesian words are *‘Saya tidak pernah merasa terpaksa, saya tidak pernah merasa, "Aduh dunia profesional sudah memakan waktu personal saya’*

Data 077.

*“dan yang kedua adalah, buat saya adalah apa tujuanmu, **what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it.**”*

‘and secondly, for me is what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it’

Data 077 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are **‘what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it** and the Indonesian words are *‘dan yang kedua adalah, buat saya adalah apa tujuanmu’*

Data 091

*“**For me it's amazing, they are helping** ekonomi keluarganya, dengan cara berperan dan saya tahu para toko kelontong ini, mereka sambil juga mendidik anak di rumah”*

‘For me it's amazing. They are helping the economy of the family by contributing, and I aware that these grocery shop owners are also educating their children at home’

Data 091 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are **‘For me it's amazing, they are helping’** and the Indonesian words are *‘For me it's amazing. They are helping the economy of the family by contributing, and I aware that these grocery shop owners are also educating their children at home’*

Data 098.

*“**So, they are not doing it for themselves,** atau hanya spesifik pada organisasinya, tapi kepada komunitas di luar yang lebih luas”*

‘So, they are not doing it for themselves or just specific to the their

organizations, but to the wider community outside'

Data 098 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are '**So, they are not doing it for themselves**' and the Indonesian words are '*atau hanya spesifik pada organisasinya, tapi kepada komunitas di luar yang lebih luas*'

Data 099

*"dari kacamata seorang laki-laki, **How do you see us today?**"*

'From a man's point of view, how do you see us today'

Data 099 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are '**How do you see us today?**' and the Indonesian words are '*dari kacamata seorang laki-laki*'

Data 105

*"Edukasi mejadi peran penting, tadi Bapak bilang memang punya **special interest in education**"*

'Education becomes an important role, you said earlier you have special interest in education'

Data 105 is categorized as inter-sentential switching because the languages used are English and Indonesian in between utterances. The English words are '**special interest in education**' and the Indonesian words are '*Edukasi mejadi peran penting, tadi Bapak bilang memang punya*'

Appendix 5.

4.1.2 The function of code switching

1) Quotation

In the data obtained, Elvira Lianita does not use Quotation in conducting conversations with interlocutor.

An example of a Quotation is as follows;

"I'll tell you the famous Javanese saying 'witing tresno jalaran soko kulino' you know that right?"

from the utterance above, it can be seen that the speaker chose not to change it to another code and just did a direct quote to emphasize the strong meaning of the message conveyed, the speaker spoke in English and gave a quote from the Javanese proverb using Javanese according to what what is said by a Javanese proverb that is known (Tamara, 2018)

2) Addressee specification

Data 029.

“*Dari kacamata seorang laki-laki* **How do you see us today?**”

‘From a man's point of view, how do you see us today’

Data 029 shows that it is included in the function of code switching as a Addressee specification because phrase given by Elvira to draw attention to the fact that she invites the other person to participate in the conversation by asking a question for the other person on a podcast.

3) Interjection

The switch serves to mark interjections or sentence fillers in commands to get attention.

Data 001

“**Alright**, *Saya lahir di Surabaya, Pak Gita*”

‘Alright, I was born in Surabaya, Mr. Gita’

Data 001 shows that it is included in the function of code switching as a Interjection because Elvira gave "**Alright**" instructions as a prefix to start her explanation of her identity, so that the other person could be the listener in the speaker's explanation.

4) Reiteration

Data 005.

“*Ada mungkin* **junior potitions**, *mereka baru saja meniti karir atau masuk di entery level manajerial, baru punya anak, misalnya.*”

‘There maybe a junior position, they were about starting the career or entered the level managerial entry, have just had children, for example’

Data 005 is categorized as Reiteration because The speaker reveals the

word "**junior position**" and explains in more detail what junior position means in Indonesian with the expression " *mereka baru saja meniti karir atau masuk di entry level manajerial*" so that the other person can understand the content of what is being said

Data 007

"Lebih jauh dari sana, seperti saya, ada di organisasi yang cukup besar. So, I try to play my role dalam artian saya merefleksi kembali ke belakang what I went through, apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun"

'Further away, like me, there's in a larger organization. So, I try to play my role in terms of reflecting retreating back what I went through, the difficult situation when I started my career for 20 years'

Data 007 is categorized as Reiteration because there is an emphasis on messages conveyed from one language to another, the emphasis is placed on the utterance " **what I went through**" which has the same meaning in different languages with the meaning of " *apa yang susah pada saat saya meniti karir selama 20 tahun* "

Data 008.

"we have the right mindset bahwa perempuan dan laki-laki itu equal nggak ada perbedaannya. Kemudian kita bawa ke bigger populasi apakah dalam organisasi atau dalam komunitas, itu harus ditularkan"

'we have the right mindset that there are no difference between women and men, then we escalate it to larger population, whether in an organization or in a community, it must be transmitted'

Data 008 is categorized as Reiteration because the speaker says " *bahwa perempuan dan laki-laki itu equal* " and then adds a utterance "*nggak ada perbedaannya*" that means the same in a different language to emphasize the meaning of the phrase that is said to the other person

Data 011

"In my case, tidak seperti kebanyakan, Pak. Karena dari awal pun, karena saya dididik dari rumah saya tidak di compare dengan laki-laki, saya tidak

pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki”

‘Most unlikely in my case, sir. Because from the beginning, at home I was educated that I’m not different as men, I never compare myself with men’

Data 011 is categorized as Reiteration because there was an explanation given to the speaker, she said “*karena saya dididik dari rumah saya tidak di compare dengan laki-laki*” “so what is emphasized here is the word "**compare**" which she repeated again using a different language, still the same as the meaning of the expression but there are additional modifications so that the explanation given can be understood by saying “*saya tidak pernah membandingkan diri saya dengan laki-laki*”

Data 016

*“Saya selalu bilang ke mereka, misalnya, saya bilang, "Jam 7 malam, tolong saya jangan diganggu" Karena itu jam makan malam saya sama anak-anak, misalnya **that's the time we sit at the same table and talk**”*

‘I always tell them, it's like, I say, "At 7 PM, please don't bother me." Because it's my dinner time with the children, for example, that, that's the time we sit at the same table and talk’

Data 016 is categorized as Reiteration because the speaker says " *Karena itu jam makan malam saya sama anak-anak* " and then adds utterances “**that's the time we sit at the same table and talk**” which remains in one sense not to disturb her at dinner with her family

Data 017

*“Dan yang kedua adalah, buat saya adalah apa tujuanmu, **what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it**”*

‘And secondly, for me is what will be your purpose, what will be your focus? Then we work on it’

Data 017 is categorized as Reiteration because The speaker repeats the same phrase in a different language, which is asking for the purpose of life that needs to be asked to do well by giving the utterances " *buat saya adalah apa tujuanmu* " and " **what will be your purpose** " with

the same meaning so that there is an emphasis on the meaning conveyed.

Data 019

“**Working from home** yang seperti kemarin, secara personal, saya selalu bilang ke tim saya, **I said it loudly " I like it."**”

‘Working from home as previous time, personally, I said to my team, I said it loudly, "I like it."’

Data 019 is categorized as Reiteration because there is an emphasis on messages conveyed from one language to another, the emphasis is placed on the utterances " *saya selalu bilang ke tim saya* " and repeat the expression with modifications but have the same meaning in utterance " **I said it loudly**"

Data 020.

“*Kalau pada satu saat saya diminta untuk ke rumah atau ke kantor, tidak masalah, tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya, i spend time with them, punya waktu yang lebih unlike, the previous 20 years*”

‘If at one point I was asked to work at home or go to work, no big issue but I do have moment to share with my children, I spend time with them, I have spare more time. Unlike, the previous 20 years’

Data 020 is categorized as Reiteration because which shows how she gives time to her children by stating the utterances " *tapi saya juga punya waktu untuk berbagi dengan anak-anak saya* " and emphasizing once again with the same message but in a different language to the utterances " **i spend time with them** "

Data 030.

“**I hope pak, dalam masa ke depan there will be more organizations** akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui yang tadi anda sampaikan inclusion, and diversity”

‘I Hope sir, in the future, there will be many organizations which also the effort by the government that acknowledges the ones you have delivered, inclusion, and diversity’

Data 030 is categorized as Reiteration because there is an emphasis on messages conveyed from one language to another, the emphasis is placed on the utterances " **there will be more organizations**" and repeat the expression with modifications but have the same meaning " *akan ada banyak organisasi juga upaya yang dilakukan oleh pemerintah di mana mengakui yang tadi Bapak sampaikan inclusion, and diversity* "

Data 031.

*“Kalau saya boleh merefleksi, kembali ke belakang, memang salah satu kendala kita adalah mencari mentor yang tepat, mentor yang tepat, siapa yang bisa kita jadikan figur untuk menginspirasi. Terus terang **I went through the hard part** dalam artian karena pada masa itu gaung pemberdayaan perempuan belum seperti 4-6 tahun terakhir.”*

‘If I may reflecting back to the past, there's one of our challenges is to find a perfect coach, the right mentor, the one figure that can be an inspiration, frankly I went through the hard part because in that era the echo of women's empowerment isn't like the last 4-6 years’

Data 031 is categorized as Reiteration because there is an expression in the utterances that emphasizes the meaning of the thing being conveyed more clearly where the speaker tells the difficulty that is meant by the utterances " **Terus terang I went through the hard part** " then explains the meaning of it in Indonesian

5) Message qualification

Data 002.

*“Dalam artian bahwa **we have the same opportunity** dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, "Oh kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb”*

‘In terms of that we have the same opportunity on all occasions, so it's not considered that, "Oh a woman, when she's pregnant, then she will have long maternity leave, then she won't be efficient at work, etc.”’

Data 002 is categorized as Message qualification because The

statement this time mentions "**opportunity**" for women where the speaker starts the topic by using English and then continues the content of the message from "**opportunity**" to make it clearer by giving a complete statement using Indonesian with the utterances *"dalam semua kesempatan, jadi tidak dipandang bahwa, "Oh kalau perempuan, nanti hamil, habis itu cuti hamil lama, abis itu pekerjaan akan tidak terpegang, dsb"*

Data 003.

*"Itu yang dilakukan adalah **conscious effort** memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki"*

'It is a conscious effort to ensure that we have the same opportunities as men'

Data 003 is categorized as Message qualification because she mentions "**conscious effort**" as the initial topic then make a switch to a different code to qualify the main message by saying *"memastikan bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki"* which is still an integral part of the main message conveyed in English

Data 004.

*"**And here I am today**, berkarir di Philip Morris Indonesia - Sampoerna, sudah lebih mendekati 21 tahun pak gita"*

'And here I am today working for Philip Morris Indonesia - Sampoerna, i have been there 21 years'

Data 004 is categorized as Message qualification because Elvira mentions "**and here iam today**" so that the discussion of the given topic explains that the speaker is in a position, so that in the next utterances she explains the intended position using a different language namely that she made a career at Philip Morris Indonesia – Sampoerna

Data 013

*"**Oh for your own career... My endgame, of course, taking a bigger role**, pak, hari ini saya di Indonesia there is always an opportunity untuk bisa berkiprah di global, internasional"*

‘Oh for your own career, My endgame, of course, taking a bigger role, Sir. To be as good as can be, right. Take a bigger role, today I'm in Indonesia, there is always an opportunity to contribute globally, internationally’

Data 013 is categorized as Message qualification because because there are two languages switching in one utterance by emphasizing the main message about her endgame, namely taking a big role using English then continuing the utterances with an understanding of the big role meant by giving the utterances " *hari ini saya di Indonesia there is always an opportunity untuk bisa berkiprah di global, internasional*"

Data 014

“**We are going through a tough time not only** *menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka, jadi itu nggak gampang*”

‘We are going through a tough time, ot just facing the pandemic itself, but we must juggle between how you take care of your family, education because from their house’

Data 014 is categorized as Message qualification because Elvira convey the difficulties experienced as the starting material in the English utterances, and continue the explanation in his expression as a qualifier in understanding the meaning of the difficulties she experienced with the speech " *menghadapi pandemi itu sendiri, tapi harus beralih antara bagaimana Anda menjaga keluarga pendidikan karena dari rumah buat mereka, jadi itu nggak gampang*”

Data 018

“*Sebenarnya sebelum ada pandemi pun, Sampoerna sudah mengimplementasikan flexible hours jadi mengacknowledge kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para individu, kemudian mereka bisa diskusi, there is opportunity for them untuk mengatur flexible hours, semuanya harus juga koordinasi dengan para supervisornya sesuai dengan lingkup dari pekerjaan itu sendiri*”

‘Actually even before there's pandemic, Sampoerna has implemented

flexible hours so they acknowledge to handle the obstacles by the individuals, then they can brainstorm that there is opportunity for them to sort flexible hours, of course, everything should be coordinated with their supervisors in accordance with the scope of the work itself'

Data 018 is categorized as Message qualification because the delivery of messages that switch from English to Indonesian can help the interlocutor understand the meaning of the utterance from the speaker, namely " **flexible hours** " which then provides a more detailed explanation of this in Indonesian, namely by using the utterances "*mengacknowledge kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para individu, kemudian mereka bisa diskusi, there is opportunity for them untuk mengatur flexible hours, semuanya harus juga koordinasi dengan para supervisornya sesuai dengan lingkup dari pekerjaan itu sendiri*"

Data 022

"*dan ini sebenarnya juga diakui oleh kantor saya, jadi ketika nanti pandemi berakhir, we are not thinking of going back the the old ways Jadi how we can actually combine antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor*"

'and this is actually also recognized by my office so when the pandemic is over, we are not thinking of going back the the old ways, o how we can actually combine work from home, with work from the office'

Data 022 is categorized as Message qualification because the explanation of the message at the beginning was conveyed using Indonesian but the delivery of the main message was equated by using English in the utterances " **we are not thinking of going back the the old ways Jadi how we can actually combine** " and conveying the meaning of "**combine**" which can be caught meaning that the word is the meaning of " *antara bekerja dari rumah, kemudian juga bekerja dari kantor* " Elvira conveys about things that can be understood at the right time

Data 027

“**So perempuan can have a very significant role** karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi, karena itu dimulai dari naluri ibu Kodrat sebagai ibu yang ingin mengedukasi anak, dsb”

‘So women can have a very significant role as I mentioned, we have natural instinct to give education, and sharing. Because it starts from mother's instinct. Her nature as a mother who wants to’

educate children, etc

Data 027 is categorized as Message qualification because because Elvira said "**significant role**" and gave a further explanation regarding what is meant by a significant role in Indonesian so that the explanation was longer with utterances “*karena tadi saya sebutkan, kita punya naluri alami untuk memberikan edukasi dan berbagi, karena itu dimulai dari naluri ibu Kodrat sebagai ibu yang ingin mengedukasi anak, dsb*”

Data 028

“*Saya ambil contoh misalnya* **I like the way the Minister of Finance does her job** gitu ya, *Jadi tidak hanya pekerjaan keuangan saja yang beliau pikirkan, tapi bagaimana menginspirasi perempuan*”

‘For instance, I like the way the Minister of Finance does her job. So it's not only financial work that she thinks about, but how to inspire women’

Data 028 is categorized as Reiteration because there was an explanation given to the speaker, she said that the Minister of Finance does her job, so what is emphasized here is the words "**Minister of Finance**" which she repeated again using a different language, still the same as the meaning of the expression but there are additional modifications so that the explanation given can be understood

6) Personalization or objectification

Data 006

“**I believe everything started from home**, yang saya terapkan ke anak-anak saya. Anak saya 1 perempuan, 1 laki-laki.”

‘I believe everything started from home, which I apply to my children, i

have one daughter, 1 son'

Data 006 is categorized as Personalization or objectification because that there is a belief in speakers that everything starts at home. That became one of her opinions in the expression she conveyed

Data 009

*“Buat saya, dalam perjalanan, **yes I went through a tough time** dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara profesional dan personal, **but iam privillage acctually pak, bekerja di Sampoerna to be honest with you**”*

‘For me, on my journey, yes, I went through a tough time, with all things I have to integrat between professional and personal, but I'm privileged, actually to work in Sampoerna to be honest with you’

Data 009 is categorized as Personalization or objectification because the nature of the utterances **“Buat saya, dalam perjalanan,”** shows the opinion of the speaker and from the utterances **“ yes I went through a tough time dengan segala macam saya harus mengintegrasikan antara profesional dan personal, but iam privillage acctually pak, bekerja di Sampoerna to be honest with you”** how the speaker has difficulty in integrating professional and personal as a form of opinion on herself

Data 010

*“Jadi saya rasa kualitas itu harus dimiliki oleh laki-laki apalagi perempuan bahwa kesempatan yang sama itu ada **but you have to earn it, you have to put your effort** karena tidak ada yang mengalahkan kerja keras, tidak ada yang mengalahkan dedikasi, tidak ada yang mengalahkan determinasi atau kemauan keras. Jadi 3 kombinasi”*

‘So I believe the qualities should be gained not only by men but also women, that's the equal opportunities and you have to earn it, you have to put your effort at the end of the day nothing beats the hard work, nothing beats dedication, nothing beats determination or the strong will. So three combinations’

Data 010 is categorized as Personalization or objectification because Elvira convey knowledge about quality that must be owned by men especially women that equal opportunities so that there is an object that is conveyed related to the knowledge that she understands, namely about equal opportunities for men and women

Data 012

*“Kalau menurut saya, hal ini bisa mengubah cara pandang **majority of the people**. Tapi yang terpenting buat saya adalah individu-individu perempuannya dulu. Harus ada upaya mengubah cara pandang masyarakat secara luas”*

‘What I think, this can change the perspective of majority of the people, but first, what most pivotal for me is the individual of the women’

Data 012 is categorized as Personalization or objectification because convey knowledge about quality that must be owned by men especially women that equal opportunities so that there is an object that is conveyed related to the knowledge that she understands, namely about equal opportunities for men and women

Data 015

*“**In my opinion** adalah meng-create menciptakan komunikasi yang jelas antara anggota tim dengan siapa pun yang menjadi supervisornya, kendala apa yang dihadapi, **try to work things out**”*

‘I guess it's how you create the clear communication between team member with anyone who is their supervisors, what's a challenge you have to deal and you are trying to work things out’

Data 015 is categorized as Personalization or objectification because "**In my opinion**" makes speech into opinions from speaker with the content of creating creating clear communication between team members and whoever is their supervisor, what obstacles they face, try to work things out. This opinion she gives based on her delivery to the audience

Data 021

*“**for me**, terlepas ini menyedihkan bahwa kita dihantui oleh pandemi, **it is***

blessing in disguise for me gitu”

‘for me, despite it was sad that we are haunted by a pandemic, it is blessing in disguise for me’

Data 021 is categorized as Personalization or objectification because " **for me,**" makes speech into opinions from speaker with the content of creating clear communication between team members and whoever is their supervisor, what obstacles they face, try to work things out. This opinion she gives based on her delivery to the audience

Data 023

“I Think akan semakin banyak female leaders moving forward karena for the past years, kita sudah memberikan upaya khusus supaya perempuan bisa lebih berkembang dengan menciptakan situasinya. Karena perempuan equally good laki-laki”

‘I think there will be more of woman leaders moving forward because for the past years we had given special effort so the women can develop more by creating the situation. because in quality, women are equally good with men’

Data 023 is categorized as Personalization or objectification because " **I Think** " makes speech into opinions from speaker with the content of the opinion that there are more and more female leaders moving forward because for the past years, they have given special efforts so that women can develop more by creating the situation. Because women are equally good men

Data 024

“But I think, kita semua semakin paham bahwa perempuan bisa membawa kualitas berbeda yang kemudian akan secara komprehensif membentuk sebuah negara menjadi lebih baik.”

‘But I think because we all understand more and more than women able to bring different quality which will shape to be the better country’

Data 024 is categorized as Personalization or objectification because the involvement of the speaker in the conversation carried out by expressing opinions

Data 025

“I think dalam beberapa waktu ke depan, akan terjadi banyak leader perempuan termasuk di Indonesia, Pak. Harapan saya”

‘I think in the future, there will be many female leaders including in Indonesia, sir. My expectation’

Data 025 is categorized as Personalization or objectification because the involvement of the speaker in the conversation carried out by expressing opinions

Data 026

“For me it's amazing, they are helping ekonomi keluarganya, dengan cara berperan dan saya tahu para toko kelontong ini, mereka sambil juga mendidik anak di rumah” ‘For me it's amazing, they are helping the economy of the family by contributing, and I aware that these grocery shop owners are also educating their children at home’

Data 026 is categorized as Personalization or objectification because express his opinion using English at the beginning of giving an opinion and explain the content of her opinion by using Indonesian and occasionally switching to English again regarding klontong shop workers who can directly take care of their children while working.

